



**CIRI-CIRI LINGUISTIK BAHASA ANAK TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS DUA ANAK DI SMP YIMA ISLAMIC SCHOOL
BONDOWOSO)**

TESIS

oleh

**Ufinatus Sabdaniyah
NIM 160120201022**

//

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI JEMBER20
2019**



**CIRI-CIRI LINGUISTIK BAHASA ANAK TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS DUA ANAK DI SMP YIMA ISLAMIC SCHOOL
BONDOWOSO)**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Magister Linguistik (S2) dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

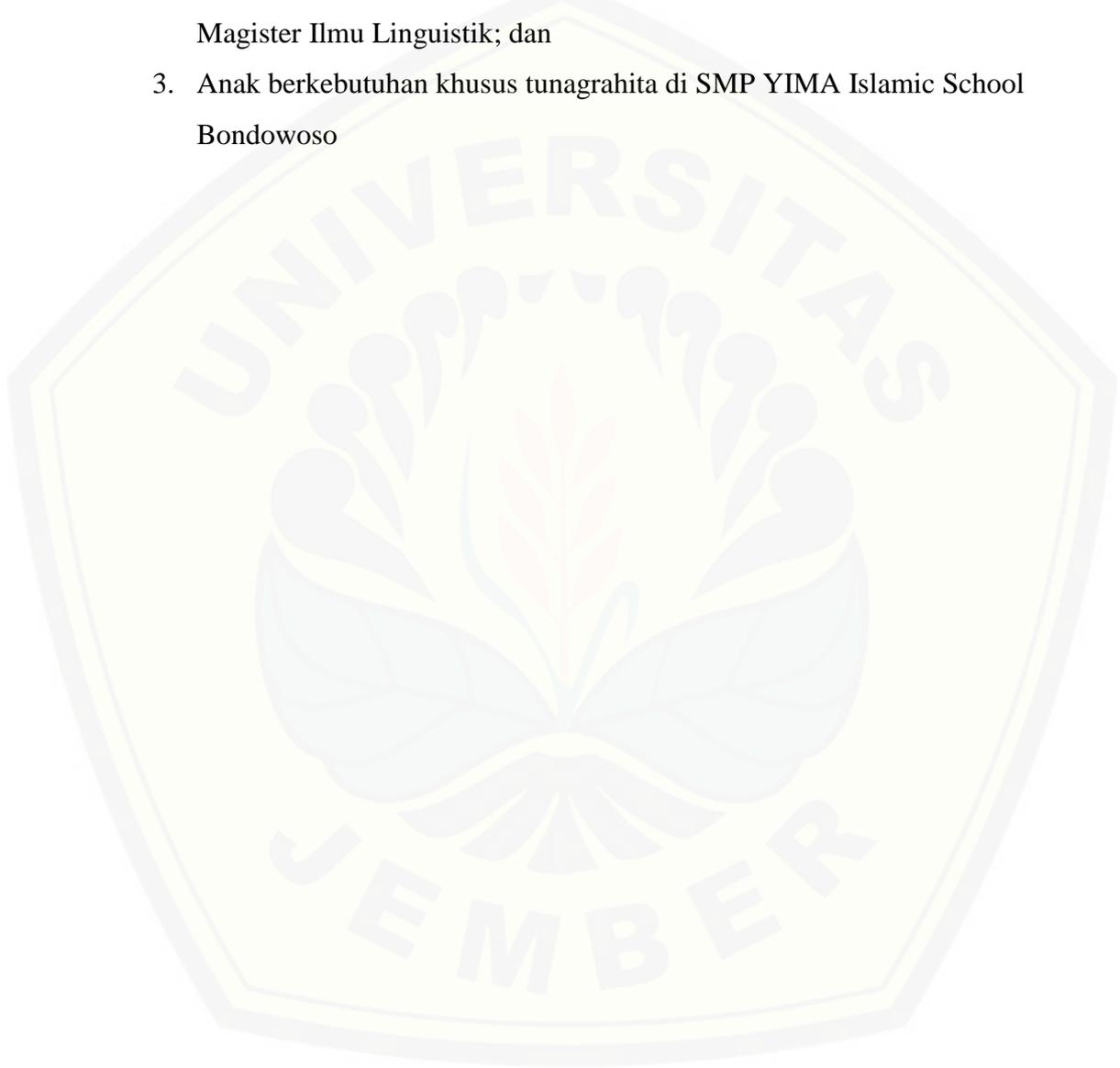
**Ufinatus Sabdaniyah
NIM 160120201022**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Busairi dan Almarhumah Ibu Masruro
2. Guru dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi dan seluruh civitas akademika Universitas Jember khususnya Fakultas Ilmu Budaya, Magister Ilmu Linguistik; dan
3. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SMP YIMA Islamic School Bondowoso



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ufinatus Sabdaniyah

NIM : 160120201022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Ciri-Ciri Linguistik Bahasa Anak Tunagrahita (Studi Kasus Dua Anak di SMP Yima Islamic School Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2019
Yang menyatakan,

Ufinatus Sabdaniyah
NIM 160120201022

TESIS

**CIRI-CIRI LINGUISTIK BAHASA ANAK TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS DUA ANAK DI SMP YIMA ISLAMIC SCHOOL
BONDOWOSO)**

oleh

Ufinatus Sabdaniyah

NIM 160120201022

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Asrumi, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “Ciri-Ciri Linguistik Bahasa Anak Tunagrahita (Studi Kasus Dua Anak di SMP YIMA Islamic School Bondowoso)” telah diuji dan disahkan pada:
hari, tanggal :
tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd
NIP 196004091985031003

Anggota II,

Dr. Agus Sariono, M. Hum
NIP

Anggota I

Dr. Asrumi, M.Hum
NIP 196106291989022001

Anggota III,

Ali Badrudin, S.S., M.A
NIP

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember**

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum
NIP 196805161992011001

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Ciri-Ciri Linguistik Bahasa Anak Tunagrahita (Studi Kasus Dua Anak di SMP YIMA Islamic School Bondowoso)”. Yang pasti dalam penulisan tesis ini banyak pengalaman serta liku-liku kehidupan akademik dan nonakademik yang telah penulis peroleh, di samping itu banyak pihak yang telah terlibat dalam penulisan tesis ini, baik yang memberikan masukan, arahan, bantuan, dorongan, serta motivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Magister pada Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Melalui lembar ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada semua pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Jember dan Direktur Pascasarjana beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan S2.
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan s2.
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku pembimbing utama, atas segala nasihat, dorongan, arahan, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku pembimbing anggota, atas segala arahan dan masukan yang Beliau berikan sejak penulisan draf proposal hingga penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Agus Sariono, M. Hum selaku Penguji I, Bapak Ali Badrudin, S.S., M.A selaku Penguji 2; Dewan Penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam menguji tesis ini.
6. para Staf Pengajar Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Jember, yang telah memberikan bekal ilmu dan tenaganya selama penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Budaya.

7. Kepala Sekolah SMP YIMA Islamic School Bondowoso yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah dan mendapatkan data sehingga draf tesis ini dapat diselesaikan.
8. Bapak Busairi dan Almarhumah Ibu Masruro, orang tua penulis yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah Swt berkenan melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada semuanya dan penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya linguistik klinis.

Jember, 18 Juli 2019

Penulis



RINGKASAN

“Ciri-Ciri Linguistik Bahasa Anak Tunagrahita (Studi Kasus Dua Anak di SMP YIMA Islamic School Bondowoso)”; Ufinatus Sabdaniyah; 160120201022; halaman; Jurusan Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Perilaku berbahasa anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) menarik dan perlu diteliti karena perilaku berbahasanya unik. Dikatakan unik karena bahasa anak tunagrahita berbeda dengan bahasa anak pada umumnya. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan secara intelektual, sehingga penggunaan bahasanya pun memiliki beberapa kesalahan secara linguistik, baik secara fonologis maupun sintaksis. Secara fonologis terjadi pada beberapa pengucapan bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Selain itu, penyusunan kalimat yang tidak tepat sehingga kalimat menjadi tidak efektif dan susah untuk ditangkap oleh lawan tutur.

Penelitian ini merupakan kajian linguistik yang lebih terfokus pada penelitian fonologis dan sintaksis, karena yang tampak menonjol pada subjek penelitian adalah ciri-ciri linguistik berupa bunyi bahasa dan frasa maupun kalimat ketika diucapkannya. Dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, mereka tidak mengucapkan bunyi bahasa seperti halnya anak normal. Demikian pula, dalam bertutur didapatkan frasa yang tidak sesuai dengan aturan penyusunan frasa pada dasarnya. Penelitian ini membahas dua permasalahan, yakni; 1) ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita khususnya fonologi dan sintaksis, dan 2) faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita.

Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa juga berupa informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan orang tua dan guru pendamping siswa. Peneliti memilih dua subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini. Kedua subjek tersebut memiliki latar belakang kebutuhan yang sama yakni diagnosa sebagai anak kebutuhan khusus “tunagrahita ringan”, berinisial RH dan ND. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak, pancing, dan wawancara (interview).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita secara fonologis, terdapat beberapa bunyi yang tidak dapat

dilafalkan secara sempurna. Kesalahan pelafalan bunyi dari kelompok bunyi-bunyi tertentu baik vokal maupun konsonan. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa RH tidak dapat mengucapkan bunyi vokal [a] ketika bunyi tersebut diujarkan dalam satu kalimat, namun ketika bunyi [a] dilafalkan dengan cara menirukan, maka bunyi [a] dilafalkan secara tepat. Pada bunyi vokal [e] ND tidak dapat membedakan cara melafalkan bunyi vokal [ə] dan [ɛ] dalam suatu kata. RH dan ND mengalami permasalahan pada pelafalan bunyi vokal [u] yang letaknya berada di tengah dan di akhir, kesalahan lainnya yaitu pada pelafalan bunyi vokal [i] yang letaknya berada setelah bunyi konsonan [L]. Secara konsonan ND dan RH tidak dapat melafalkan bunyi konsonan [b] tengah, [g] awal, [h] akhir, [l] dihilangkan, [p] tengah, dan bunyi konsonan [r] yang letaknya berada di awal, tengah, dan akhir.

Secara sintaksis, ND tidak dapat menggunakan struktur yang tepat, sehingga ujaran yang diungkapkannya pun menjadi tidak jelas dan tidak efektif yang menyebabkan lawan tutur susah untuk mengerti maksud yang diucapkan oleh ND. Salah satu contohnya, ND tidak bisa menyusun frasa secara tepat yaitu ND selalu salah meletakkan posisi kata yang diterangkan dan menerangkan atau pola D-M. Dengan penggunaan D-M yang salah di dalam frasa, maka maknanya pun tidak dapat ditangkap secara sempurna, sedangkan RH seringkali menghilangkan kata di dalam kalimat. Oleh karena itu, kalimatnya menjadi tidak efektif.

Adapun faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ND dan RH sering kali terjatuh meskipun usia saat jatuh pun berbeda. Kedua, ND mempunyai saudara yang mengalami kelainan, meskipun bentuk kelainan yang dialami pun berbeda. Akan tetapi, kemungkinan besar adalah salah satu faktor genetik yang menyebabkan terjadinya tunagrahita. Sedangkan, yang terjadi pada RH ialah faktor asupan yang secara tidak sengaja menyebabkan salah satu saraf otak mengalami kelumpuhan sehingga mengalami tunagrahita dan faktor lain yang memicu RH terlambat berbicara ialah kurangnya stimulus dari orang tua untuk merangsang anak melakukan komunikasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Anak Berkebutuhan Khusus	12
2.2.2 Tunagrahita	13
2.3 Faktor Penyebab Anak Tunagrahita	15
2.2.4 Psikolinguistik	17
2.3 Linguistik	19
2.3.1 Fonologi.....	20
2.3.2 Sintaksis.....	25

BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
3.2 Tempat Penelitian.....	31
3.3 Data dan Sumber Data.....	32
3.4 Deskripsi Subjek Penelitian.....	33
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Ciri-Ciri Linguistik Bahasa Anak Tunagrahita	38
4.1.1 Ciri-Ciri Fonologis	38
4.1.2 Ciri-Ciri Sintaksis.....	51
4.2 Faktor yang Melatarbelakangi	54
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Transkripsi Percakapan	71
Percakapan Guru, ND, dan RH	71
Percakapan Guru, ND, dan RH I	71
Percakapan Guru, ND, dan RH II	75
ND dan RH Membaca Puisi	78
Percakapan Guru dan RH I	78
Percakapan Guru dan RH II	79
Percakapan Guru dan RH III	81
Percakapan Guru dan RH IV	81
Percakapan Guru dan ND I	85
Percakapan Guru dan ND II	86
Data Pancingan RH	88
Data Pancingan ND	90
Transkripsi Hasil Wawancara dengan Orang tua ND	93
Transkripsi Hasil Wawancara dengan Orang tua RH	92
Transkripsi Hasil Wawancara Guru dan Peneliti	102
Kuesioner Hasil Assessment Area RH	104
Kuesioner Hasil Assessment Area ND	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1.1 Klasifikasi kemampuan intelektual anak tunagrahita	4
Tabel 2.2.1 Klasifikasi dan karakteristik tunagrahita.....	14
Tabel. 2.2.2 Analisis rinci tentang tempat artikulasi untuk konsonan	24
Tabel 4.1.1 Data pancing pelafalan bunyi vokal [a] oleh RH.....	39
Tabel 4.1.2 Data pancing pelafalan bunyi vokal [a] oleh ND.....	39
Tabel 4.1.3 Pelafalan bunyi vokal [u]	41
Tabel 4.1.4 Data pancing bunyi vokal [u] oleh RH	42
Tabel 4.1.5 Data pancing bunyi vokal [u] oleh ND	42
Tabel 4.1.6 Pelafalan bunyi vokal [i] oleh ND dan RH.....	44
Tabel 4.1.7 Data pancing pelafalan bunyi vokal [i] oleh RH.....	44
Tabel 4.1.8 Data pancing pelafalan bunyi vokal [i] oleh ND	44
Tabel4.1.9 Data pancing pelafalan bunyi vokal [e] oleh RH.....	45
Tabel4.1.10 Data pancing pelafalan bunyi vokal [e] oleh ND.....	46
Tabel 4.1.11 Data pancing pelafalan konsonan [b] oleh RH	47
Tabel 4.1.12 Data pancing pelafalan konsonan [b] oleh ND	48
Tabel 4.1.13 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [g] oleh RH....	49
Tabel 4.1.14 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [g] oleh ND....	49
Tabel 4.1.15 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [h] oleh RH....	50
Tabel 4.1.16 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [h] oleh ND....	50
Tabel 4.1.17 Data pancing pelafalan konsonan [l] oleh RH	52
Tabel4.1.18 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [p] oleh RH	52
Tabel 4.1.19 Dentuk pelafalan bunyi konsonan [r] oleh ND	53
Tabel 4.1.20 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [r] oleh ND.....	54
Tabel 4.1.21 Bentuk pelafalan bunyi konsonan [r] oleh RH.....	55
Tabel 4.1.22 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [r] oleh RH.....	56
Tabel 4.1.23 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [ʀ] oleh RH ...	56
Tabel 4.1.24 Data pancing pelafalan bunyi konsonan [ʀ] oleh ND ...	56

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

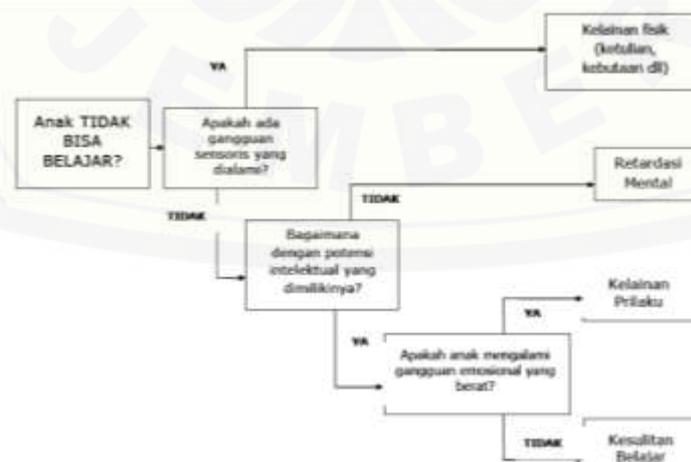
Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi bagi manusia. Bahasa adalah sebuah ujaran sebagai sarana interaksi sosial dan dengan bahasa manusia menjadi makhluk sosial. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan sebagai kebutuhan seseorang. Santoso, dkk (2004) menyatakan melalui bahasa seseorang dapat memberikan atau menerima sebuah informasi, selain itu berfungsi untuk mengekspresikan perasaan untuk mengungkapkan gambaran di dalam hati. Juga sebagai kontrol sosial yaitu sebagai suatu media yang dapat memengaruhi sikap, tingkah laku, maupun kepribadian seseorang. Tarsidi (2008:1) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki dua komponen utama, yaitu sistem kaidah-kaidah linguistik yang mendasari kompetensi bahasa (*language competence*), dan ujaran (*speech*) atau kinerja bahasa (*language performance*).

Language is often viewed as a vehicle of thought, a system of expression that mediates the transfer of thought from one person to another. In everyday life, language also serves equally important social and emotional functions. Linguists are interested in models of how language is organized in the mind and how the social structures of human communities shape language, reflecting those structures in expression and interpretation (Finegan, 2008:6)

Finegan (2008) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk saling bertukar pikiran dengan orang lain. Setiap orang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik orang normal maupun yang memiliki kelainan atau kecacatan. Setiap orang memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan dan keterbatasan tersebut meliputi banyak hal, baik dari fisik atau pun intelektual. Keterbatasan secara fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun keterbatasan secara psikologis seperti autisme dan ADHD. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan kemampuan emosional dan cara berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD, gangguan pada kemampuan belajar dan kemampuan intelektual pada anak *slow learner* dan tunagrahita.

Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dapat terlihat dari perilaku, semangat, dan juga cara belajar pada anak. Ada beberapa anak memiliki semangat belajar yang tinggi, beberapa lainnya mungkin memiliki semangat belajar yang rendah. Begitu juga dalam hal menerima pelajaran, ada anak yang mudah dan ada yang sulit menerima pelajaran. Tidak jarang juga kita temui anak-anak yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Adapun sebagian orang menganggap mereka sebagai anak yang bodoh, kata bodoh identik dengan kemampuan intelegensi di bawah rata-rata, padahal anggapan tersebut seringkali berdampak pada psikologi anak. Lingkungan tersebut membuat psikologi anak terganggu sehingga menimbulkan rasa minder dan akan berpengaruh terhadap prestasi mereka. Menurut Sabri (1995:88) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar terdiri atas dua faktor yang pertama, memang karena malas belajar, sedangkan faktor lainnya karena mengalami hambatan intelektual atau lemah secara akademik disebut tunagrahita.

Anak yang memiliki keterbatasan intelektual biasanya disebut tunagrahita (Yosiani, 2014:112). Berdasarkan pendapat tersebut tunagrahita merupakan lemah secara intelektual, seseorang yang mengalami hambatan ini, maka cenderung sulit untuk memahami pelajaran bahkan ada yang kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, menulis, mengeja atau menghitung. Hal ini disebabkan, karena tidak berfungsinya otak kecil, dan kehilangan perkembangan. Desiningrum (2016). Deteksi dini tumbuh kembang anak dapat digambarkan dalam alur berikut ini.



Berdasarkan bagan di atas, kesulitan belajar termasuk dalam kategori yang tidak mengalami gangguan emosional yang berat, dan memiliki potensi intelektual, tetapi tidak ada gangguan sensoris yang dialami. Tunagrahita adalah salah satu penyandang yang memiliki kesulitan belajar. Tunagrahita memiliki berbagai variasi pemaknaan, yaitu: lemah pikiran, keterbelakangan mental, cacat grahita dan tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan (Basuni, 2012:12). Penyandang tunagrahita mengalami hambatan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Secara kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata dibandingkan anak pada umumnya. Penyandang tunagrahita dapat dikenali melalui cara berpikir dan cara belajarnya, yang lebih lambat dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Tidak hanya itu, mereka juga sulit untuk mempraktikkan keterampilan dalam menjalani kegiatan sehari-hari secara normal. Penyandang tunagrahita merupakan istilah lain dari sebutan orang yang memiliki disabilitas intelektual.

Anak luar biasa atau anak *special* yaitu anak yang harus dididik dengan khusus daripada yang lain dan dengan cara yang berbeda daripada anak normal pada umumnya. Hal tersebut disebabkan, anak berkebutuhan khusus memiliki fisik, intelektual, sosial, dan emosi yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk itu, dalam hal ini anak tunagrahita perlu penanganan khusus serta perlu pendampingan dalam proses pembelajaran secara inklusif.

Adapun karakteristik anak tunagrahita berdasarkan fisik memiliki penampilan hampir sama dengan anak normal, kematangan motorik lambat, koordinasi gerak kurang, sedangkan secara intelektual, anak tunagrahita memiliki ciri-ciri yaitu sulit mempelajari hal-hal akademik. Adapun klasifikasi kemampuan intelektual anak tunagrahita (Hallahan dan Kauffman, 1988: 48).

Tabel 1.1.1 klasifikasi kemampuan intelektual anak tunagrahita

<i>Term</i>	<i>IQ Range for Level</i>
<i>Mild mental retardation</i>	<i>50—55 to approx. 70</i>
<i>Moderate mental retardation</i>	<i>35—40 to 50—55</i>
<i>Severe mental retardation</i>	<i>20—25 to 35—40</i>
<i>Profound mental retardation</i>	<i>Below 20 or 25 Unspecified</i>

Anak tunagrahita ringan, kemampuan intelegensi dengan IQ antara 55-70, anak tunagrahita sedang dengan IQ antara 40-55, dan anak tunagrahita berat kemampuan intelegensinya dengan IQ 25-40. Berdasarkan emosional, anak tunagrahita suka bergaul dengan anak yang lebih muda, suka menyendiri, mudah dipengaruhi, kurang dinamis, kurang pertimbangan/kontrol diri, kurang konsentrasi, dan tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain. Anak dengan kebutuhan khusus, khususnya tunagrahita memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Dengan kemampuan intelegensi yang rendah, besar kemungkinan anak-anak dengan keterbatasan ini kemampuan berbahasanya juga sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan intelegensi dalam menangkap dan merekam informasi yang berkaitan dengan bahasa, baik kosa kata maupun kemampuan dalam mengucapkannya. Seorang anak yang memiliki keterbatasan intelektual biasanya susah untuk melakukan komunikasi. Salah satunya penggunaan bahasa anak tunagrahita terkadang masih ada yang kurang sempurna atau disebut dengan gangguan berbahasa, baik secara fonologis dan sintaksis yang digunakannya. Permasalahan semacam itu terjadi pada anak yang memiliki hambatan perkembangan intelektual.

Menurut Rochyadi (2005:23), pada tunagrahita, gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan dengan gangguan bicara. Gangguan berbicara dan gangguan berbahasa merupakan dua hal yang berbeda. Kesulitan dalam berbicara, bukan berarti lemah dalam pengetahuannya tentang bahasa. Gangguan berbicara pada umumnya hanya karena masalah dalam pengucapan artikulasi, bunyi yang dihasilkan dapat dikatakan tidak sempurna, sehingga informasi yang ingin

disampaikan juga sulit untuk ditangkap oleh lawan bicara. Gangguan ujaran lainnya ialah suara parau atau berkelainan dalam volume dan tipe suaranya.

Beberapa penelitian yang dilakukan Mariyn, Sheehan, dan Slutz (Ingalls, 1978) menyatakan bahwa lebih sedikit dari populasi tunagrahita yang memiliki ujaran normal, yang lainnya mengalami jenis gangguan dalam ujaran. Semakin rendah IQ, semakin tinggi insiden gangguan ujaran itu. Dalam kasus yang sama anak tunagrahita bisa memiliki gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa adalah kesulitan dalam memahami kalimat yang kompleks atau ketidakmampuan menggunakan bahasa secara benar, bahkan tidak dapat menangkap tuturan lawan bicara. Anak dalam kasus ini mengalami banyak kesulitan bahasa dan keadaan seperti ini dapat dikaitkan dengan rendahnya intelektual.

Anak tunagrahita kemungkinan memiliki keterampilan berbahasa yang sama dengan anak normal, akan tetapi kecepatan mereka dalam memperoleh bahasa atau menangkap bahasa lebih rendah dibandingkan dengan anak normal. Sebagian besar anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal. Mereka hanya bisa memahami kalimat-kalimat sederhana dibandingkan dengan kalimat kompleks. Hal tersebut diungkapkan oleh McLean dan Snyder (dalam Sunardi dan Sunaryo, 2006:191) bahwa anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam keterampilan berbahasa. Mereka cenderung mengalami kesulitan untuk penggunaan variasi kata dan pelafalan bunyi yang kurang tepat.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam komunikasi sehari-hari, baik artikulasi, kualitas suara, ritme, serta mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara. Namun, tidak semua masalah tersebut dimiliki oleh anak tunagrahita secara individu.

Penanganan terhadap anak yang memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak, khususnya gangguan berbahasa dan gangguan ujaran bagi anak tunagrahita perlu penanganan khusus, dengan beberapa teknik salah satunya dengan penggunaan pilihan kata sederhana yang harus digunakan ketika melakukan interaksi dengan anak tunagrahita, terlebih lagi bagi guru ketika menyampaikan materi. Hal ini disebabkan oleh penguasaan kata anak tunagrahita sangat terbatas, sehingga tidak dapat memahami beberapa variasi kata.

Dalam ilmu psikolinguistik, bahasa dan otak memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seseorang dapat memahami dan menanggapi sebuah percakapan karena melalui proses berpikir, di mana proses berpikir tersebut dilakukan oleh otak. Bagaimana bahasa ditangkap, dipahami, kemudian dikomunikasikan. Tarigan (1984: 14) menyatakan bahwa ada 100 otot yang harus bekerja secara serempak untuk memproduksi satu bunyi ujaran. Psikolinguistik mencoba menguraikan atau menjelaskan tentang psikologi dan bakat-bakat pribadi dalam proses linguistik.

Psycholinguistics is part of the emerging field of study called cognitive science. Cognitive science is an interdisciplinary venture that draws upon the insights of psychologists, linguists, computer scientists, neuroscientists, and philosophers to study the mind and mental processes (Carroll, 2008:4).

Psikolinguistik mencoba menguraikan bahasa dan kemampuan intelektual. Bahasa anak tunagrahita (anak yang mengalami keterbelakangan mental dan lemah pikiran) perlu diteliti dan penting untuk dideskripsikan, karena bahasa dan intelektual memiliki keterkaitan. Bahasa diperlukan untuk sebagian besar proses berpikir. Kebanyakan tes inteligensi melibatkan stimulus verbal dan respon verbal yang berfungsi untuk menyalurkan sesuatu yang dipikir ke dalam rangkaian gelombang bunyi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan manusia, dan informasi.

Selama ini perhatian terhadap siswa tunagrahita masih sangat kurang, baik dari masyarakat sekitar, maupun kerabat dekat. Banyak anggota masyarakat yang belum memahami ciri-ciri anak tunagrahita sehingga menyamakan pencapaian kognitif anak tunagrahita dengan anak normal. Bahkan penilaian negatif yang dilakukan orang sekitar memberikan dampak buruk untuk psikologis dan perkembangan anak.

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah ciri-ciri linguistik bahasa pada siswa tunagrahita kelas VIII SMP. Lokasi penelitian ini, yakni SMP YIMA Islamic School di Bondowoso. SMP YIMA Islamic School merupakan lembaga yang berdiri di bawah naungan yayasan Al Khairiyah Bondowoso. Lembaga tersebut merupakan sekolah *inklusi* yang secara khusus menangani anak yang mengalami kebutuhan secara khusus.

Untuk itu, peneliti mengangkat judul “*Ciri-ciri Linguistik Bahasa Anak Tunagrahita (Studi Kasus Dua Anak di SMP Yima Islamic School Bondowoso)*”. Penelitian ini lebih terfokus pada penelitian fonologis dan sintaksis, karena yang tampak menonjol pada subjek penelitian adalah ciri-ciri linguistik ketika mereka mengucapkan bunyi bahasa dan berkalimat. Dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa mereka tidak mengucapkan bunyi bahasa meliputi halnya anak normal. Demikian pula, dalam berkalimat didapatkan kalimat yang berpola khas. Dua subjek tersebut berinisial ND dan RH. ND dan RH adalah siswa penyandang tunagrahita ringan, ND dan RH memiliki kekhasan dalam berkomunikasi. Secara fonologis ND tidak dapat mengucapkan beberapa bunyi vokal maupun konsonan secara tepat, contohnya bunyi konsonan [r] pada kata *besar*. Begitu pula RH, tidak dapat mengucapkan *jember* dengan sempurna, sebab bunyi konsonan [r] diganti menjadi bunyi konsonan [l]. Demikian pula secara sintaksis, ND dan RH menggunakan beberapa kalimat yang khas, seperti kalimat, “Kemarin tadi ndak masuk”, dll. Penelitian tentang penggunaan fonologis pada anak tunagrahita sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi penelitian tersebut hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan-kesalahan pengucapan kata secara fonologis. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penggunaan kata yang dikaji secara fonologis dan kalimat yang dikaji secara sintaksis pada bahasa anak tunagrahita. Linguistik dan intelektual memiliki keterkaitan yang sangat erat, sehingga penelitian ini khas dan berbeda dengan penelitian lainnya, sebab penelitian ini juga membahas tentang faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita. Untuk itu, penelitian ini juga membahas keterkaitan merumuskan masalah sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagian rumusan masalah berisi uraian tentang masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan, berikut.

1. Bagaimana ciri-ciri fonologi dan sintaksis bahasa anak tunagrahita?

2. Apakah faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ciri-ciri fonologi dan sintaksis bahasa anak tunagrahita.
2. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai terdapat manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat yang diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas adalah dapat memberikan pengetahuan, dan memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori psikolinguistik, khususnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita dan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diperoleh setelah mengkaji bahasa anak tunagrahita tersebut adalah dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu psikolinguistik. Selain itu, dapat juga memberikan manfaat bagi pembaca tentang ciri-ciri linguistik bahasa pada anak tunagrahita dan membantu memahami bahasa yang digunakan anak tunagrahita dalam komunikasi sehari-hari juga untuk membantu dalam proses pembelajaran, sehingga dengan adanya penelitian ini guru bisa menyesuaikan bahasa anak tunagrahita dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa tunagrahita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pembahasan berdasarkan buku-buku referensi yang bertujuan untuk landasan pembahasan. Kajian pustaka adalah salah satu bagian penting, yang digunakan untuk dasar pembahasan-pembahasan secara teoretis. Dalam kajian pustaka, dibahas teori yang akan digunakan untuk landasan penelitian. Teori yang dipakai harus sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah.

- 1) Penelitian tentang anak tunagrahita sudah pernah dilakukan oleh Khotimah (2016) dengan judul “Kajian Linguistik Klinis terhadap Maulidiyah: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Jombang, yang mengangkat permasalahan tentang pengucapana bunyi dalam kata Maulidiyah saat berbicara, gangguan berbicara yang dialami oleh Maulidiyah, dan cara guru berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar kepada Maulidiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maulidiyah tidak dapat mengucapkan bunyi vokal, konsonan, dan diftong. Keterbatasan Maulidiyah mengucapkan bunyi vokal terlihat pada pengucapan kata *pepaya* yang dilafalkan Maulidiyah sebagai [papaya]. Namun, pada kata *ember*, Maulidiyah melafalkan huruf e tanpa akhiran bunyi [e?], yakni [embe^h]. Kata *memakan* dilafalkan mamakan. Kata *dasi* dilafalkan Maulidiyah menjadi [da^{hi}?]. Kata *pensil* dilafalkan [pen^{hi}/]. Keterbatasan mengucapkan bunyi konsonan adalah bunyi [f], [q], [r], [s], [x], dan [v]. Serta bunyi diftong yang tidak dikuasai.
- 2) Penelitian lain juga dilakukan oleh Awalia (2016), dengan judul “Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan”. Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yakni tentang interaksi sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Siti Hajar Buduran, hambatan yang dihadapi guru dan kepala sekolah ketika melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Siti Hajar Buduran, dan upaya guru dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di sekolah luar

biasa Siti Hajar Buduran. Adapun hasil yang diungkapkan dalam penelitian tersebut adalah anak tunagrahita cenderung sulit untuk melakukan interaksi sosial yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah. Selain itu, sesama siswa tunagrahita juga sering mengalami konflik dan pertikaian ketika berinteraksi, namun dalam berinteraksi dengan guru, FK tidak mengalami kesulitan. Artinya FK tidak takut untuk memulai atau mengalami komunikasi maupun kontak sosial dengan guru kelas maupun guru keterampilan. Adapun hasil rumusan yang kedua yakni guru dan kepala sekolah tidak mengalami hambatan, namun ada kalanya guru harus memahami anak dan mengulang apa yang telah dilakukan guru. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan motivasi, sering melakukan interaksi, dan sering memberikan perintah kepada siswa.

- 3) Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Rochyadi (2010), dengan judul “Pengaruh Kesadaran Linguistik dan Kesadaran Persepsi Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita”. Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor esensial dari kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita. Faktor-faktor yang dikaji meliputi kesadaran linguistik (fonem, morfem, semantik dan sintaksis) dan kesadaran persepsi visual (*visual discrimination, visual spacial, visual figure and ground, visual memory*) yang diduga menjadi prasyarat dalam belajar membaca permulaan. Adapun hasil penelitiannya yaitu faktor kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual memiliki hubungan kuat terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita. Berdasarkan *Koefisien Beta* secara parsial kesadaran linguistik memiliki hubungan jauh lebih kuat dibandingkan kesadaran persepsi visual. Nilai koefisien path kesadaran linguistik (0.72) sementara pada kesadaran persepsi visual nilai koefisien pathnya (0.25). Akan tetapi ada faktor esensial sebagai prasyarat membaca yang berkaitan dengan aspek kesadaran linguistik yaitu kesadaran fonem dan sintaksis, sementara faktor esensial pada aspek kesadaran persepsi visual lebih berhubungan dengan *discrimination* dan visual memori.
- 4) Penelitian tentang kajian linguistik dan tunagrahita, juga dilakukan oleh Muryani yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunagrahitadan

Implikasinya Terhadap Pembelajaran” (2017). Adapun permasalahan yang diangkat yakni tentang kemampuan berbahasa siswa tunagrahita, kesalahan pelafalan kata pada siswa tunagrahita, bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam membaca wacana, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB C di SLB Permata, Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang berjumlah empat ratus lima kata pada wacana yang dibaca siswa terdapat kesalahan fonetik sebanyak 66,7% dan kesalahan fonemik sebanyak 46,4%.

- 5) Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Anggraeni, dengan judul “Tuturan pada Anak Penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, dan Berat (Kajian Fonologi)”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui realisasi tuturan kosakata dasar pada anak penyandang tunagrahita dan menganalisis variasi pelafalan tuturan kosakata dasar pada anak tunagrahita pada taraf ringan, sedang, dan berat. Adapun hasil yang ditemukan realisasi tuturan dari pelafalan anak penyandang tunagrahita taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat yang pelafalannya masih ada yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, pada satuan kata, frasa, dan kalimat. Setiap pelafalannya tersebut, masing-masing tuturannya memiliki variasi bunyi bahasa, seperti adanya penghilangan satu bunyi bahasa, selain itu adanya juga bunyi tambahan atau bunyi pengiring di awal, di tengah, maupun di akhir kata, yang dilafalkannya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki persamaan terkait permasalahan linguistik yang dialami anak tunagrahita yang bersangkutan dengan permasalahan pengucapan bunyi, juga permasalahan kognitif sehingga menyebabkan gangguan berbicara dan beberapa kesalahan linguistik lainnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, penelitian ini membahas tentang ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita atau pengucapan linguistik yang menjadi ciri khas dalam bahasa anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini membahas faktor yang melatarbelakangi ciri-ciri linguistik anak tunagrahita yang belum muncul pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibahas secara rinci tentang ciri-ciri kebahasaan anak tunagrahita baik dari fonologi maupun

sintaksis, juga hal-hal yang mempengaruhi ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita.

2.2 Landasan Teori

Untuk mendukung pembuatan laporan ini, maka perlu dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan laporan ini. Pada bagian ini akan dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Landasan teori akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Sugiyono (2011:52) mengatakan bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Adapun yang menjadi landasan teori dalam laporan ini sebagai berikut.

2.2.1 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebagian individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari pada individu yang lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah baru yang digunakan dari terjemahan dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional.

Arifin (2010) mengklasifikasi anak berkebutuhan khusus apabila termasuk ke dalam salah satu atau lebih dalam kategori di bawah ini.

- a. Kelainan sensori, seperti cacat pendengaran atau penglihatan
- b. Deviasi mental, termasuk *gifted* dan retardasi mental
- c. Kelainan komunikasi, termasuk problem bahasa dan ucapan
- d. Ketidakmampuan belajar, termasuk belajar yang serius karena kelainan fisik
- e. Perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional
- f. Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan neorologis, ortopedis dan penyakit lainnya, seperti leukimia dan perkembangan lain.

Adapun anak dengan gangguan intelektual sebagai berikut.

1. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata,

sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

2. Anak Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
3. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
4. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (*intelegensi*), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
5. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.
6. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

2.2.2 Tunagrahita

Tunagrahita merupakan hambatan perkembangan intelektual dan komunikasi. Desiningrum (2016: 21), menyatakan berikut beberapa landasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita, yaitu.

1. Adanya kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya, bahwa mereka dapat dididik dan mendidik. Anak tunagrahita ringan mendidik diri sendiri dalam hal-hal sederhana, misalnya cara makan-minum bahkan dapat belajar hingga tingkat SD, dan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat dapat dididik dengan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, misalnya menggulung benang.

2. Perlunya pencapaian kebutuhan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Landasan ini meliputi: landasan agama dan perikemanusiaan yang mengakui bahwa tiap insan wajib bertakwa kepada Tuhan dan memiliki hak yang

sama dalam memperoleh pendidikan, landasan falsafah bangsa, landasan hukum positif, landasan sosial ekonomi dan martabat bangsa.

3. Cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tunagrahita.

Cara memenuhi kebutuhan pendidikan ini meliputi persamaan hak dengan anak normal, perbedaan individual harus didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus, didasarkan pada keterampilan praktis, sikap rasional dan wajar.

Tunagrahita merupakan suatu kondisi bukan suatu penyakit yang membutuhkan pengobatan secara medis. Anak tunagrahita sering kali memiliki masalah dalam pengendalian emosi, pengendalian fisik, dan keterampilan sosial tapi masih bisa belajar (Hildebrand dalam Desiningrum, 2016: 8). Proses pembelajaran pada anak tunagrahita berbeda pada umumnya, sebab pembelajaran pada anak tunagrahita harus lebih sering diulang, menggunakan bahasa yang jelas (mudah difahami). Menurut Sobur (2003), berikut klasifikasi dan karakteristik tunagrahita.

Tabel 2.2.1 klasifikasi dan karakteristik tunagrahita

Klasifikasi	Karakteristik
Tunagrahita ringan (Inferior) (IQ: 51-70)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tampak sebagai anak <i>retarded</i> oleh orang biasa - Dapat belajar keterampilan praktis, membaca atau menghitung sampai level kelas 6 SD, tapi harus didik di sekolah luar biasa bukan sekolah umum - Dapat mencapai keterampilan untuk penyesuaian sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri tapi dilakukan dengan lamban - Membutuhkan dukungan dan bimbingan berkala saat mengalami tekanan sosial yang tidak biasa.
Tunagrahita sedang (Moron) (IQ: 36-51)	<ul style="list-style-type: none"> - Lamban dalam bergerak serta berbicara dan berkomunikasi secara sederhana. - Bisa dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong diri.

	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat dilatih keterampilan–keterampilan tangan sederhana. - Mampu berjalan sendiri di tempat-tempat yang dikenal. - Tidak mampu merawat diri sendiri.
Tunagrahita berat (Embicile) (IQ: 20-35)	<ul style="list-style-type: none"> - Lambat dalam perkembangan motorik - Sedikit atau tanpa kemampuan berkomunikasi. - Masih bisa dilatih untuk keterampilan dasar menolong diri sendiri. - Dapat melakukan aktifitas sehari-hari yang sifatnya rutin dan berulang. - Membutuhkan petunjuk dan pengawasan dalam sebuah lingkungan yang terlindung.
Tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kapasitas minimal dalam fungsi-fungsi sensori motoric. - Lambat dalam semua aspek perkembangan dan pembicaraan sulit difahami. - Menunjukkan emosi dasar. - Mungkin mampu dilatih untuk menggunakan tangan, kaki, dan rahang. - Tidak mampu merawat diri dan membutuhkan pengawasan yang ketat dan perawatan.

2.2.3 Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan keterbelakangan perkembangan mental intelektual yang disebabkan oleh beberapa faktor secara internal maupun eksternal. Secara internal, hal yang memicu terjadinya ketunagrahitaan pada anak ialah faktor gen ataupun akibat stress dan gelisah yang berlebihan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan janin di dalam kandungan, sedang faktor eksternal ialah asupan makanan Ibu yang kurang sehat dan kurang bergizi saat sedang hamil. Desiningrum (2016: 20-21), mengatakan beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

1) Faktor Keturunan

- (a) Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa *inversi* atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom; *delesi* (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; *duplikasi* yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; *translokasi*, yaitu adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain.
- (b) Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat genotif.

2) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan Linguistik dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3) Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain *rubella* yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun.

4) Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

5. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas

pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway (dalam Destiningrum, 2016), bahwa bermacam-macam pengalaman atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.

2.2.4 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yakni psikologi dan Linguistik yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang tersendiri. Menurut Slobin, dkk (dalam Chaer, 2003: 5) Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Berdasarkan pendapat tersebut psikolinguistik mencoba menerangkan tentang hakikat bahasa dan bagaimana bahasa itu diperoleh manusia dan bagaimana manusia memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

Dalam psikologi perkembangan bahasa anak tentunya tidak lepas dari pandangan, hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Chaer (2003:221) mengatakan bahwa dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan *nativisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan *behaviorisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat suapan (*nurture*). Pandangan ketiga menurut Jean Piaget berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangan

tersebut disebut *kognitivisme*. Menganut pandangan Jean Piaget bahwa kemampuan berbahasa pada anak memiliki keterkaitan dengan peristiwa mental atau cara berpikir. Morgan (dalam Chaer, 2003: 228-229) menyatakan beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak sebagai berikut.

(1) Tahap Sensomotorik

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak, dan berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama dalam kehidupannya. Pada awal tahap ini bayi belum membedakan dirinya dari isi dunia lainnya, dan tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respon baru. Daya ingat anak pada tahap ini masih belum sempurna. Urutan perkembangan yang pertama masih terbatas pada penggunaan panca indra dan motorik, tahap kedua sudah mulai koordinasi dari keduanya. Pada akhir periode sensomotorik bayi dapat berpikir tentang dunia, yaitu yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan yang sederhana.

(2) Tahap Praoperasional

Menginjak tahap ini, cara berpikir anak masih didominasi oleh cara-cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak, yaitu cara berpikir yang masih belum operasional. Anak-anak menyadari jumlah suatu benda sama meskipun bentuk dan ukurannya berubah. Hal ini biasanya terjadi pada kanak-kanak usia prasekolah.

(3) Tahap Operasional Konkret

Pada tahap ini dilalui anak yang berusia sekitar tujuh sampai menjelang sebelas tahun. Pada tahap kanak-kanak itu telah memahami konsep konversi sehingga mereka tahu bahwa air yang ada dalam gelas dan dalam silinder jumlahnya sama. Namun, mereka masih belum bisa menjelaskan alasannya. Pada tahap ini, anak-anak sudah bisa membedakan berat suatu benda dengan ukuran dan bentuk yang berbeda, akan tetapi belum bisa menjelaskan alasannya secara konkret.

(4) Tahap Operasional Formal

Tahap ini dilalui anak setelah berusia sebelas tahun ke atas, anak-anak sudah mulai berpikir logis seperti halnya orang dewasa. Mereka sudah menggunakan

pemikiran-pemikiran logis untuk memberika dasar kebenaran jawaban-jawaban mereka.

Ada empat tahan perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Jean Piaget, dimulai ketika berumur dua tahun pertama yang masih belum bisa menjelaskan perbedaan jumlah kedua benda hingga akhirnya memasuki usia operasional formal yakni anak-anak sudah mulai menguji hipotesis-hipotesisnya untuk memberikan jawaban. Dalam hal ini, anak tunagrahita secara kognitif juga melewati tahapan-tahapan tersebut, namun memiliki keterlambatan. Sehingga pada usia sebelas tahun ke atas anak normal sudah dapat berpikir secara logis, akan tetapi anak tunagrahita masih belum mampu berpikir logis, mereka masih belum memiliki hipotesis atas apa yang terjadi disekitarnya.

Otak memiliki kaitan erat dengan bahasa, seperti yang dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2005: 209) bahwa otak memegang peranan yang sangat penting dalam bahasa. Otak menerima, mencerna, dan mengolah bunyi-bunyi bahasa yang didengar kemudian dikirim ke daerah Wernicke untuk diinterpretasikan. Di daerah ini bunyi-bunyi itu dipilah-pilah menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat. Setelah diberi makna dan difahami maka ada dua jalur kemungkinan. Bila masukan tadi sekedar informasi yang tidak perlu ditanggapi, maka masukan tadi cukup disimpan saja dalam memori. Bila masukan tadi perlu ditanggapi secara verbal, maka interpretasi itu dikirim ke daerah Broca melalui fasikulus arkuat. Berikut sistem kerja otak dalam mengolah informasi. Bunyi-bunyi bahasa yang masuk diproses oleh saraf kerja otak, sehingga informasi yang didapatnya perlu tindakan secara verbal maupun nonverbal atau hanya untuk disimpan dimemori saja. Untuk itu, kecerdasan otak sangat berpengaruh penting terhadap keterampilan berbahasa seseorang. Tingkat kecerdasan seseorang tidak hanya berpengaruh di bidang akademik saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap bahasa yang diproduksinya.

2.3 Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Ilmu linguistik mengkaji tentang seluk beluk bahasa. Berikut tataran ilmu linguistik.

2.3.1 Fonologi

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa-bahasa. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi yang berfungsi, maksudnya tidak semua bunyi dalam ucapan (yang dihasilkan) memiliki makna atau menghasilkan bunyi bahasa (Djajasudarma, 2013: 13). Sedangkan menurut Ratzch (2001) pengertian fonologi sebagai berikut.

Phonology is the study of sound patterns, where 'sound' refers to the auditory effect of articulations made by the vocal apparatus during speech, and 'patterns', to abstract structures that correlate to mind —they “attract our notice, they grab our attention, they seem in varying degrees to somehow fit human processes of cognition, to be sense making, to bear intelligibility” (Ratzsch 2001:3).

Berdasarkan pengertian di atas yaitu fonologi merupakan ilmu yang mempelajari pola suara, di mana 'suara memberikan efek pendengaran artikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap dan pola ke struktur abstrak yang berkorelasi dengan pikiran, sehingga alat ucap dan pikiran berkorelasi dan menghasilkan suatu ujaran.

Bagian dari fonologi ialah fonemik dan fonetik. Fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil yang membedakan arti. Yang dikaji fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Chaer (2009: 38-52) mengklasifikasi bunyi sebagai berikut.

1. Bunyi Vokal

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glottis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut. Berikut klasifikasi bunyi-bunyi vokal.

a. Tinggi rendahnya posisi lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah bunyi-bunyi vokal dapat dibedakan atas:

- (1) Vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u]
- (2) Vokal tinggi bawah, seperti bunyi [ɪ] dan [ʊ]
- (3) Vokal sedang atas, seperti bunyi [e] dan [o]
- (4) Vokal sedang bawah, seperti bunyi [ɛ] dan [ɔ]
- (5) Vokal sedang tengah, seperti bunyi [ə]
- (6) Vokal rendah, seperti bunyi [a]

b. Maju mundurnya lidah

Berdasarkan maju mundurnya lidah bunyi vokal dapat dibedakan atas:

- (1) Vokal depan, seperti bunyi [i], [e], dan [a]
- (2) Vokal tengah, seperti bunyi [ə]
- (3) Vokal belakang, seperti bunyi [u] dan [o]

c. Striktur

Striktur pada bunyi vokal adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum). Maka berdasarkan strikturnya bunyi vokal dapat dibedakan menjadi:

- (1) Vokal tertutup, yang terjadi apabila lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit, seperti bunyi [i] dan bunyi [u].
- (2) Vokal semi tertutup, yang terjadi apabila lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah vokal tertutup, seperti bunyi [e], bunyi [ə], dan bunyi [o].
- (3) Vokal semi terbuka, yang terjadi apabila lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah, seperti bunyi [ɛ] dan bunyi [ɔ].
- (4) Vokal terbuka, yang terjadi apabila lidah berada dalam posisi serendah mungkin, seperti bunyi [a].

d. Bentuk mulut

Berdasarkan bentuk mulut sewaktu bunyi vokal itu diproduksi dapat dibedakan:

- (1) Vokal bundar, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut membulat. Dalam hal ini ada yang bundar terbuka seperti bunyi [ɔ], dan yang bundar tertutup seperti bunyi [o] dan bunyi [u].
- (2) Vokal tak bundar, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut tidak membulat, melainkan terbentang melebar, seperti bunyi [i], bunyi [e], bunyi [ɛ].
- (3) Vokal netral, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut tidak bundar dan tidak melebar, seperti bunyi [a].

Berdasarkan keempat kriteria yang dibicarakan tersebut, maka nama-nama vokal dapat disebutkan sebagai berikut.

[i] adalah vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup.

[ɪ] adalah vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup.

[u] adalah vokal belakang, tinggi (atas), bundar, tertutup.

[ʊ] vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, tertutup.

[e] vokal depan, sedang (atas), tak bundar, semi tertutup.

[ɛ] vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka.

[ə] vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup.

[o] vokal belakang, sedang (atas), bundar, semi tertutup.

[ɔ] vokal belakang, sedang (bawah), bundar, semi terbuka.

[a] adalah vokal belakang, rendah, netral, terbuka.

Adapun komponen fonologi yang menjelaskan pengetahuan fonologi yang relevan bagi keperluan psikolinguistik (Tarigan: 1984) ; antara lain:

- a) Bahwa perlu mengadakan pembedaan antara gambaran-gambaran fonetik secara fisik dan sistematis
- b) Bahwa fon-fon haruslah dipandang sebagai berkas-berkas ciri-ciri fonetik.
- c) Bahwa gambaran-gambaran fonemik dan fonetik dihubungkan oleh kaidah-kaidah fonologi.
- d) Bahwa kaidah-kaidah fonologi haruslah diterapkan secara berurutan, yang satu sesudah yang lainnya.
- e) Bahwa kaidah-kaidah fonologi diterapkan pada kelas-kelas fonem yang dibatasi dengan bantuan ciri-ciri.
- f) Bahwa beberapa ciri bersifat *distingtif*, sedangkan yang lainnya bersifat *redundant* (berlebihan).
- g) Bahwa komponen fonologi harus berisi kaidah-kaidah untuk memerikan pembatasan-pembatasan yang segmental dan yang berurutan.
- h) Peranan kaidah-kaidah fonologi adalah untuk menetapkan suatu interpretasi fonetik terhadap gambaran-gambaran sintaksis kalimat-kalimat.

Komponen lain dari fonologi yaitu fonetik sebagai suatu lambang untuk menggambarkan suatu pengucapan ideal bagi setiap bunyi dalam ucapan. Gambaran fonetik yang terdiri atas seuntai lambang-lambang disebut fon. Fon-fon dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai sudut, salah satunya berdasarkan sifat artikulasi. Berikut ciri-ciri pemerian fon menurut (Tarigan, 1984:90-93).

a) Ciri-ciri vokal

[i] *beat*

[e] *bait*

[æ] *bat*

[u] *boot*

[o] *boat*

[ɔ] *bought*

[a] *cot*

Vokal-vokal [i] dan [u] membuat naiknya ke atas daun lidah lebih daripada bagi pengucapan vokal-vokal lainnya. Oleh karena itu vokal-vokal ini merupakan vokal tinggi (*high*), sedangkan yang lainnya adalah vokal tidak tinggi (*nonhigh*).

Vokal-vokal [æ], [a], dan [ɔ] adalah vokal-vokal yang rendah. Bagi vokal-vokal ini rahang paling terbuka lebar dan daun lidah dibawa ke posisinya paling rendah. Oleh karena itulah maka vokal-vokal ini disebut rendah (*low*), sedangkan yang lainnya tidak rendah (*nonlow*).

Untuk menghasilkan [u], [o], dan [ɔ], maka bibir dibulatkan dan ditonjolkan ke depan. Bila dibandingkan produksi [i] dan [u] maka ternyata bahwa [i] tidak bulat sedangkan [u] bulat. Dalam bahasa Inggris terdapat beberapa vokal lagi:

[I] 'bit' adalah vokal tinggi, depan tidak bulat

[ɛ] 'bet' adalah vokal lemah, tidak tinggi, tidak rendah

[U] 'put' adalah vokal lemah, tinggi, belakang, bulat

[ə] 'sofa' adalah vokal pusat atau *central*, tidak bulat, dan ketinggian sedang

2. Bunyi konsonan

Bunyi konsonan terjadi setelah arus ujar melewati pita suara diteruskan ke rongga mulut dengan mendapatkan hambatan dari linguistik aktif dan linguistik pasif. Bunyi konsonan dapat diklasifikasi berdasarkan (a) tempat artikulasi, (b) cara artikulasi, (c) bergetar tidaknya pita suara, dan (d) striktur. Adapun berdasarkan kriteria di atas, maka bunyi-bunyi konsonan dapat diberi nama sebagai berikut.

[b] bunyi bilabial, hambat, bersuara

[p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara

[m] bunyi bilabial, nasal

[w] bunyi bilabial, semi vokal

[v] bunyi labiodental, geseran, bersuara

[f] bunyi labiodental, geseran, tak bersuara

[d] bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara

[t] bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara

- [n] bunyi apikoalveolar, nasal
- [l] bunyi apikoalveolar, sampingan
- [r] bunyi apikoalveolar, getar
- [z] bunyi laminoalveolar, geseran, bersuara
- [ñ] bunyi laminopalatal, nasal
- [j] bunyi laminopalatal, paduan bersuara
- [c] bunyi laminopalatal, tak bersuara
- [ʃ] bunyi laminopalatal, geseran, bersuara
- [s] bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara
- [g] bunyi dorsovelar, hambat, bersuara
- [k] bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara
- [ŋ] bunyi dorsovelar, nasal
- [x] bunyi dorsovelar, geseran, bersuara
- [h] bunyi laringal, gesera, bersuara
- [ʔ] bunyi hambat, glottal

Berikut analisis rinci tentang tempat artikulasi untuk konsonan (Yule, 2015:43).

Tabel. 2.2.2 analisis rinci tentang tempat artikulasi untuk konsonan

Konsonan	Tempat artikulasi	Tidak bersuara	Bersuara
Bilabial	Kedua (=bi) bibir (labia) bersamaan	[p]	[b], [m], [w]
		Pat	Bat, mat, wet
Labiodental	Gigi atas dengan bibir bawah	[f] Fat, safe	[v] Vat, save
Dental	Ujung lidah di belakang gigi atas atau di antara gigi	[θ] Thin, bath	[ð] Then, bathe
Alveolar	Bagian depan lidah pada pangkal gigi (area kasar di belakang dan di atas gigi atas)	[t], [s] Top, sit	[d], [n], [z], [l], [r] Dog, nut, zoo, lap, rap

Palatal	Lidah dan langit-langit keras (langit mulut)	[ʃ], [tʃ] Shop, chop	[ʒ], [dʒ], [j] Casual, gem, yet
Velar	Belakang lidah pada velum (langit-langit lunak)	[k] Cat	[g], [ŋ] Gun, bang
Glottal	Menggunakan glottis, ruang terbuka di antara pita suara	[h] Hat, who	

2.3.2 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang menjelaskan tentang proses pembentukan wacana, dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Ramlan (1789:21) mengemukakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan pengertian tersebut, sintaksis mencoba untuk menguraikan unsur pembentuk wacana yang dimulai dari unsur frasa hingga kalimat.

Syntax has to do with how words are put together to build phrases, with how phrases are put together to build clauses or bigger phrases, and with how clauses are put together to build sentences (Miller, 2002).

Miller (2002) menjelaskan bahwa sintaksis berkaitan kumpulan kata yang kemudian membentuk frasa, beberapa frasa membangun klausa, dan klausa disatukan untuk membangun kalimat. Berikut fungsi sintaksis.

a. Fungsi Sintaksis

Fungsi kajian sintaksis terdiri atas beberapa komponen, tiga hal yang penting adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Supriyadi, 2014:2).

1) Subjek dan Predikat

Subjek adalah bagian yang diterangkan predikat. Subjek dapat dicari dengan pertanyaan ‘Apa atau Siapa yang tersebut dalam predikat’. Predikat adalah bagian

kalimat yang menerangkan subjek. Predikat dapat ditentukan dengan pertanyaan ‘yang tersebut dalam subjek sedang apa, siapa, berapa, di mana, dan lain-lain. Subjek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina. Di sisi lain, predikat bisa berupa frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, atau pun frasa preposisi. Berikut adalah salah satu contoh dari kalimat yang memiliki subjek dan predikat.

Contoh:

(1) Mahasiswa sedang belajar.

mahasiswa menduduki fungsi subjek, sedangkan *sedang belajar* menduduki fungsi predikat. Mahasiswa (S) sedang belajar (P).

2) *Objek dan Pelengkap.*

Objek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina, sedangkan pelengkap berupa frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan pengganti nomina. Objek mengikuti predikat yang berupa verba transitif (memerlukan objek) atau semitransitif dan pelengkap mengikuti predikat yang berupa verba intransitif (tidak memerlukan objek). Objek juga dapat diubah menjadi subjek dan pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki objek dan pelengkap.

(2) Dia sedang membenahi kamarnya.

dia berfungsi sebagai subjek, *sedang membenahi* menduduki fungsi predikat, dan *kamarnya* merupakan objek. Dia (S) sedang membenahi (P) kamarnya (O).

Contoh:

(1) Mahasiswa sedang belajar.

mahasiswa menduduki fungsi subjek, sedangkan *sedang belajar* menduduki fungsi predikat. Mahasiswa (S) sedang belajar (P).

2) *Objek dan Pelengkap.*

Objek berupa frasa nomina atau pengganti frasa nomina, sedangkan pelengkap berupa frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan pengganti nomina. Objek mengikuti predikat yang berupa verba transitif (memerlukan objek) atau semitransitif dan pelengkap mengikuti predikat yang berupa verba intransitif (tidak memerlukan objek). Objek juga dapat diubah

menjadi subjek dan pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki objek dan pelengkap.

(2) Dia sedang membenahi kamarnya.

dia berfungsi sebagai subjek, *sedang membenahi* menduduki fungsi predikat, dan *kamarnya* merupakan objek. Dia (S) sedang membenahi (P) kamarnya (O).

(3) Paman berjualan sayuran.

Pada kalimat (3) subjek diduduki oleh frasa *paman berjualan* menduduki fungsi predikat dan *sayuran* sebagai pelengkap. Paman(S) berjualan(P) sayuran(Pel).

3) Keterangan

Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek, predikat, objek atau pelengkap. Keterangan berupa frasa nomina, frasa preposisi, dan frasa konjungsi. Keterangan mudah dipindah-pindah, kecuali diletakkan di antara predikat dan objek atau predikat dan pelengkap. Contoh dari kalimat yang memiliki keterangan adalah sebagai berikut

(4) Hari ini mahasiswa mengadakan seminar di Auditorium.

hari ini dan di auditorium merupakan keterangan, *mahasiswa* menduduki fungsi subjek, *mengadakan* merupakan predikat, dan *seminar* adalah fungsi objek. Hari ini (K), Mahasiswa (S) mengadakan (P) seminar (O) di auditorium (K).

b. Satuan Sintaksis

Pada bagian ini dibahas sepintas tentang satuan sintaksis, meliputi hakikat frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, terdapat kesatuan bahasan dalam menyikapi masing-masing hakikat (Supriyadi: 2014).

1) Hakikat Frasa

Istilah *frasa* dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan istilah *kelompok kata*. Dengan penyamaan tersebut, terimplikasi makna bahwa frasa itu selalu terdiri atas dua kata atau lebih. Ramlan (1987:151) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan defnisi itu dapat dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua ciri, yaitu (1) merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, dan (2) tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

2) **Hakikat Klausa**

Klausa merupakan unsur kebahasaan yang berada pada tataran lebih rendah daripada kalimat dan berada pada tataran lebih tinggi daripada frasa. Unsur inti klausa adalah *subjek* dan *predikat*. Hanya saja dalam realisasi pemakaian bahasa, unsur subjek bisa tidak hadir dan hanya unsur predikat yang hadir, tergantung pada kaidah yang berlaku pada setiap bahasa.

Klausa merupakan unsur kalimat dan karenanya klausa bukan kalimat. Klausa hanya memiliki unsur segmental yang menjadi subjek dan predikat dan tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi. Bila sudah ada intonasi, maka fenomena itu bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan kalimat. Dalam bahasa tulis, klausa dituliskan dengan huruf kecil semuanya.

3) **Hakikat Kalimat**

Pemahaman akan kalimat sebenarnya sudah ada sejak tatabahasa tradisional. Dalam tatabahasa tradisional, kalimat dipahami berdasarkan pendekatan makna dan berdasarkan pendekatan itu kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang berisi pikiran yang lengkap yang tersusun dari unsur subjek dan predikat. Dengan pengertian bahwa subjek adalah tentang apa sesuatu dikatakan dan predikat adalah apa yang dikatakan tentang subjek. Kalimat didefinisikan sebagai bentuk linguistik yang bebas, tidak tergantung pada konstruksi gramatikal yang lain yang lebih besar.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara memahami dan memecahkan suatu masalah dalam penelitian, dalam penanganan tahap analisis data diperlukan metode dan teknik-teknik yang andal (Mahsun, 2007: 111). Pada bagian ini akan dijelaskan tentang (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode dan teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mendekati masalah penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi, 2009: 21). Pada penelitian ini objek yang dikaji berupa teks transkripsi hasil percakapan dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Teks hasil transkripsi dianalisis dan ditafsirkan sehingga menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif adalah penelitian yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data, jadi peneliti menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko dan Abu, 2005: 44). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita yang meliputi unsur fonologi dan sintaksis yang digunakan oleh subjek penelitian.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP YIMA Islamic School Kabupaten Bondowoso. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang mendidik anak berkebutuhan khusus secara inklusif. Sekolah ini mendidik anak berkebutuhan khusus yang dikategorikan berkebutuhan khusus ringan baik tunagrahita, *slow*

learner, dan autis. SMP YIMA Islamic school dipimpin oleh kepala sekolah dengan jumlah 16 guru dan 1 psikolog.

3.3 Data dan Sumber Data

Data untuk menjawab masalah penelitian butir (1), yaitu bagaimana ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita dikaji dari segi fonologi dan sintaksis, adalah berupa tuturan yang menggambarkan ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita. Tuturan tersebut adalah pada saat mereka bercerita bebas dengan tema yang berbeda, membaca keras, dan ketika berbicara dengan guru. Subjek yang diteliti adalah dua siswa tunagrahita kelas VIII SMP Yima Islamic School Bondowoso. Kedua siswa tersebut adalah anak tunagrahita taraf ringan. Artinya, kedua siswa tersebut tidak tampak sebagai orang yang memiliki keterbelakangan oleh orang lain, secara intelektual anak tunagrahita taraf ringan masih dapat belajar berhitung dan membaca. Akan tetapi, harus diajarkan secara berulang-ulang dengan menggunakan bahasa yang jelas (mudah dipahami).

Untuk menjawab masalah penelitian butir (2), yaitu apa faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita, data penelitian adalah berupa informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan orang tua dan guru pendamping siswa. Di samping itu, juga berupa data tulis berupa hasil *assessment area* yang diisi oleh orang tua subjek. Selain informasi dari orang tua, peneliti juga mewawancarai guru pendamping yang bertugas untuk mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Di samping mendampingi, guru tersebut juga mendapat pelatihan inklusi dari seorang psikolog untuk mendampingi anak tunagrahita.

Contoh data untuk menjawab masalah penelitian butir (1) sebagai berikut.

- (1) Guru : Rehan punya kakak?" [Rehan puña kaka?]
Siswa : Apa *kakak*? Gak tau, gak ada. [apa kaka?]
Guru : Gak punya? Cuma adek saja? [ga? puña]
Siswa : Cuma *mas*, sama adek. [Cuma mas, sama ade?]
Guru : Siapa nama *masnya*? [siapa nama masñ]
Siswa : Reihan. [Reyhan]
- (2) Siswa : Ke Mall itu ke plaza *deta*, ke plaza *Sulabaya*, *ambil* baju, *ulana* balu, habis makan, makan dulu, *beli* baju, sudah. [kə məl itu ke plaza deta, ke deta plaza sUlabaya, ambil baju, Ulana balu, habis makan, makan dulU, bəli baju, sUdah]
Guru : Beli sepatu lagi? [bəli sepatu lagi]

Siswa : Ndak, sudah. [ndak, sudah]
Guru : Sudah? [sudah]
Siswa : Sudah *dali kemalin*. [sudah dali kəmalin]

Kutipan di atas merupakan contoh data berupa pengucapan kata oleh siswa tunagrahita. Secara fonologis didapatkan pengucapan, beberapa bunyi yang tidak tepat, yaitu bunyi [r] diucapkan menjadi [l], misalnya *dari* diucapkan [dali], *kemarin* diucapkan [kəmalin]. Ada juga penghilangan bunyi pada kata-kata tertentu, yaitu kata *delta* menjadi [deta]. Berdasarkan data tersebut, ditemukan bahwa anak tunagrahita tidak dapat memahami variasi kata yaitu kata *mas* dan *kakak*, hal itu disebabkan oleh kurangnya penguasaan subjek sehingga pilihan kata yang digunakannya pun kurang bervariasi. Konteks percakapan terjadi antara guru dan subjek penelitian di sekolah, ketika siswa sedang duduk santai.

3.4 Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti memilih dua subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini, kedua subjek tersebut akan dianalisis dari segi kebahasaan yang mengalami gangguan bahasa secara fonologis maupun sintaksis. Gangguan berbahasa pada subjek teridentifikasi bahwa siswa tidak dapat mengucapkan bunyi secara sempurna, juga subjek tidak dapat menggunakan kalimat dengan tepat. Permasalahan demikian, seharusnya sudah tidak terjadi pada anak usia Sekolah Menengah Pertama, sebab jika dibandingkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, maka anak normal dapat mengucapkan bunyi kata dengan tepat. Di samping pengucapan bunyi bahasa yang tidak sempurna, subjek juga tidak dapat memahami bentuk variasi kata.

Peneliti memilih dua subjek dengan latar belakang kebutuhan yang sama yakni diagnosa sebagai anak kebutuhan khusus “tunagrahita ringan”. Dua subjek penelitian ini adalah anak berinisial RH dan ND. RH berjenis kelamin laki-laki, berumur 15 tahun, pendidikan terakhir kedua orang tua RH adalah S1 Agribisnis, dan Ibu RH sebagai Ibu rumah tangga, sedangkan Ayah RH adalah pegawai swasta. ND berjenis kelamin laki-laki, berumur 16 tahun, pendidikan terakhir Ayah ND adalah D3 MIPA, sedangkan pendidikan Ibu ND D3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, pekerjaan Almarhum Ayah ND adalah Guru IPA, dan Ibunya sebagai wiraswasta. RH dan ND memiliki perilaku yang berbeda, yakni ND lebih aktif dari

pada RH secara verbal. Demikian juga ketika ND dan RH mendapat instruksi dari guru, ND lebih tanggap daripada RH yang cenderung diam dan harus didampingi ketika melakukan suatu pekerjaan di dalam kelas.

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai bahan menjawab masalah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

a) Metode Simak

Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak dilakukan oleh peneliti secara langsung ketika subjek bercerita dan membaca. Peneliti bertindak sebagai guru dan yang diteliti bertindak sebagai siswa. Peneliti menyimak bahasa anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan ciri-ciri fonologi dan sintaksis bahasa subjek penelitian.

Peneliti menggunakan metode simak dengan menerapkan teknik rekam, sambil menyimak, peneliti merekam tuturan siswa dengan menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti. Ketika menyimak peneliti mengarahkan siswa dan menggali informasi lebih mendalam. Teknik rekam dilakukan agar data tidak dapat dimanipulasi, kemudian data tersebut ditranskrip secara fonetis. Selain menggunakan teknik rekam, peneliti menggunakan teknik catat. Pencatatan dilakukan sebagai penambah penggambaran peristiwa-peristiwa yang diamati oleh peneliti. Hal-hal yang dicatat adalah informasi yang tidak dapat direkam, misalnya tentang berbicara dengan siapa, hari atau tanggal penelitian, dan situasi ketika ujaran dikemukakan oleh siswa. Selain menggunakan teknik simak, peneliti juga menggunakan teknik pancing, teknik ini dilakukan untuk memancing tuturan siswa, juga mengecek penggunaan kata secara fonologis.

b) Teknik *Interview* (Wawancara)

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak

terstruktur. *Interview* yang terstruktur merupakan bentuk *interview* yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. *Interview* semi terstruktur, meskipun *interview* sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. *Interview* secara tak terstruktur (terbuka) merupakan *interview* di mana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tampak diikat format-format tertentu secara ketat (Suyitno, 2018: 113-114).

Adapun *interview* (wawancara) yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara *interview* secara tak terstruktur, yaitu peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan yaitu peneliti melakukan tanya jawab tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan kuesioner yang digunakan sebagai pegangan peneliti agar wawancara lebih terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti.

c) Teknik Analisis Lapangan

Teknik analisis lapangan dilakukan untuk memperoleh struktur yang dapat diungkapkan oleh data dan menyusun hasil penelitian agar lebih mudah (Samarin, 1988: 253). Adapun prosedur teknik analisis lapangan sebagai berikut.

(1) Transkripsi Ujaran

Transkripsi ujaran ini sangat menentukan suatu uraian kebahasaan sedikitnya merupakan dasar dari maju atau gagalnya transkripsi. Transkripsi fonetis dalam penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menentukan ciri fonetis, baik segmental maupun suprasegmental.

(2) Mengorganisasi Data Fonetis

Apabila sudah dilakukan transkripsi ujaran, maka tahap selanjutnya adalah mengorganisasi data tentang unsur-unsur fonetis yang telah direkam maupun dicatat.

(3) Mengecek dan Menguji

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan dan menguji data berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya, hal ini dilakukan

untuk menentukan ketepatan transkripsi sebagai bahan akan mengidentifikasi beberapa bunyi sebagai bunyi yang sama atau berbeda.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis (Sugiyono, 2011: 334). Berdasarkan data yang telah terkumpul, data diklasifikasikan sesuai permasalahan penelitian. Untuk menganalisis rumusan masalah (1), peneliti menggunakan metode agih.

- 1) Metode agih yaitu metode dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik pada metode agih dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.
 - (a) Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih pada penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31).
 - (b) Teknik lanjutan metode agih yang digunakan adalah teknik ubah wujud dengan merubah wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 38).

Berikut contoh analisis data secara fonologis.

Secara fonologis bunyi konsonan [r] berubah menjadi bunyi konsonan [l]

- (a) RH : Iyalah, *lumahnya* [iyalah, *lumahã*]
- (b) RH : Aku ke *tlansmat* yan malem, liat baju, liat ini, *telus* beli makan yan di atas [aku kə *tlansmat* yan maləm, liat baju, liat ini, *təlus* bəli makan yan di atas]
- (c) RH : *benel* [bənəl]

Pada data yang bercetak miring di atas merupakan bunyi konsonan [r] yang berubah menjadi bunyi konsonan [l]. Perubahan bunyi tersebut terjadi secara konsisten, yaitu ketika posisi [r] berada di awal kata, di tengah, maupun di akhir kata. Berdasarkan hal tersebut, subjek tidak dapat mengucapkan bunyi konsonan [r] dengan sempurna. Berikut contoh analisis data secara sintaksis.

ND : ND : Sepatunya dipenculi ustadah
[səpatUñ dipənculi Ustadah]

Contoh data di atas, jika di analisis secara sintaksis, maka klausa tersebut menjadi klausa yang tidak efektif. klausa tersebut merupakan klausa pasif, seharusnya penggunaan kata *dipenculi* diganti dengan kata *dicuri*, pencuri merupakan kata benda, untuk menjadi efektif pada posisi predikat seharusnya menggunakan kata kerja, baik kata kerja aktif maupun kata kerja pasif. Untuk menjadi klausa efektif, harusnya diganti sebagai berikut “Sepatunya dicuri, ustadah”. Subjek tidak dapat menyusun atau mengucapkan klausa maupun kalimat secara tepat sehingga untuk memahami perkataanya pun, harus diulang-ulang berkali-kali.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Kategorisasi

Data yang telah dicatat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu data fonologi, sintaksis, faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita..

2) Penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah terpilih sesuai aspek yang dikaji, yakni aspek fonologi, sintaksis, dan faktor yang melatarbelangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal (Sudaryanto, 1993: 144). Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

3) Pendeskripsian data

Pada tahap ini peneliti memaparkan secara jelas dan rinci mengenai data berdasarkan fokus penelitian.

4) Interpretasi

Pada tahap ini peneliti menafsirkan data dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai aspek yang dikaji berdasarkan analisis data.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita secara fonologis, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bunyi yang tidak dapat dilafalkan secara sempurna. Kesalahan pelafalan bunyi dari kelompok bunyi-bunyi tertentu baik vokal maupun konsonan. Pelafalan bunyi oleh ND yaitu vokal [u] diucapkan menjadi [U], vokal [i] menjadi [ε], [ε] menjadi [ə] namun perubahan tersebut tidak signifikan sebab pada kata lain yang memiliki vokal [u] terkadang pelafalannya sesuai.

Perubahan pelafalan vokal oleh RH pun demikian, RH merubah bunyi vokal [u] menjadi [U], [i] menjadi [I] dan jika terdapat huruf vokal di awal kata, RH cenderung menghilangkan bunyi tersebut contohnya bunyi [a] dan [ε] yang berada di awal kata. Penghilangan tersebut tidak hanya terjadi pada satu atau dua kata saja melainkan terjadi pada beberapa kata yang diucapkan.

Pelafalan bunyi konsonan oleh ND dan RH yang dilafalkan salah adalah bunyi konsonan [b], [c], [d], [f], [g], [h], [k], [l], [p], dan [r]. Bunyi konsonan [b] berubah menjadi [p], [g] menjadi [k], [h] dihilangkan, [l] dihilangkan, [p] dihilangkan, dan merubah bunyi konsonan [r] menjadi [l] dan [y] bahkan pada bunyi ini RH cenderung menghilangkan bunyi tersebut. Jadi setiap bunyi konsonan yang berada di tengah kata maupun akhir kata, huruf konsonan tersebut berpotensi sebagai huruf stop hambat maka ND dan RH melafalkan dengan menghilangkan bunyi konsonan tersebut.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa RH dan ND mengalami permasalahan pada pelafalan bunyi vokal [u] yang letaknya berada di tengah dan di akhir, kesalahan lainnya yaitu pada pelafalan bunyi vokal [i] yang letaknya berada setelah bunyi konsonan [L]. Pada bunyi vokal [e] ND tidak dapat membedakan cara melafalkan bunyi vokal [ə] dan [ε] dalam suatu kata dan tidak dapat melafalkan bunyi konsonan [b] tengah, [g] tengah, [h] akhir, [l] dihilangkan, [p] tengah, dan bunyi konsonan [r] yang letaknya berada di awal, tengah, dan akhir.

Secara sintaksis, ND tidak dapat menggunakan struktur yang tepat, sehingga ujaran yang diungkapkannya pun menjadi tidak jelas dan tidak efektif yang menyebabkan lawan tutur susah untuk mengerti maksud yang diucapkan oleh ND. Salah satu contohnya, ND tidak bisa menyusun frasa secara tepat yaitu ND selalu salah meletakkan posisi kata yang diterangkan dan menerangkan atau pola D-M. Dengan penggunaan D-M yang salah di dalam frasa, maka maknanya pun tidak dapat ditangkap secara sempurna, sedangkan RH seringkali menghilangkan kata di dalam kalimat. Oleh karena itu, kalimatnya menjadi tidak efektif.

Adapun faktor yang melatarbelakangi munculnya ciri-ciri linguistik bahasa anak tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ND dan RH sering kali terjatuh meskipun usia saat jatuh pun berbeda. Kedua, ND mempunyai saudara yang mengalami kelainan, meskipun bentuk kelainan yang dialami pun berbeda. Akan tetapi, kemungkinan besar adalah salah satu faktor genetik yang menyebabkan terjadinya tunagrahita. Sedangkan, yang terjadi pada RH ialah faktor asupan atau penggunaan obat yang dikonsumsi oleh ibu RH, ketika mengandung RH. Faktor lain yang memicu RH terlambat berbicara ialah kurangnya stimulus dari orang tua untuk merangsang anak melakukan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Debby Yuwanita. 2014. *Tuturan pada Anak Penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, dan Berat (Kajian Fonologi)*. Jurnal tidak diterbitkan, Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arifin, Syamsul. 2010. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*. Bandung: Gramedia Pustaka.
- Awalia, Hikmah Risqi. 2016. *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Negeri Surabaya.
- Basrowi & Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuni, M. 2012. *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus IX.
- Carroll, David W. 2008. *Psychology of Language Fifth Edition*. USA: Thomson Wadsworth
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Desiningrum, Dinie Ratrie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Finegan, Edward. 2008. *Language Its Structure and Use*. USA: Thomson Wadsworth.
- Hallahan, Daniel P dan Kauffman, James M. 1988. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Ingalls, Robert P. (1978). *Mental Retardation: The Changing Outlook*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Khotimah, Chusnul. 2016. *Kajian Linguistik Klinis terhadap Maulidiyah: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Jombang (Tesis)*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Miller, Jim. 2002. *An Introduction to English Syntax*. Edinburgh University Press.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muryani, Titiek. 2017. *Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunagrahita dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran (Skripsi)*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratzsch, Delvin Lee. 2001. *Nature, design, and science: the status of design in natural science*. Albany, NY: State University of New York.
- Rochyadi, E. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2010. *Pengaruh Kesadaran Linguistik dan Kesadaran Persepsi Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita*. Jurnal Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus I, Juni 2010. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- _____. 2012. *Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sabri M. Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santoso, Puji. Dkk. 2004. *Materi dan Pembelajaran BI SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi & Sunaryo. 2006. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung :Angkasa.
- Tarsidi, D. 2008. *Bahasa dan Ketunagrahitaan (Makalah)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tiani, Riris. 2015. *Analisis Kontrastis Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia*. Jurnal Humanika Vol. 21 No. 1 (2015) Issn 1412-9418. Universitas Diponegoro.
- Verhaar, J. W. M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yosiani, Novita. 2014. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*. Jurnal E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture Vol. 1, No. 2 (2014). Universitas Katolik Parahyangan.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI PERCAKAPAN

PERCAKAPAN GURU, ND DAN RH

(Percakapan ini terjadi di dalam kelas, ketika pembelajaran bahasa Indonesia)

- ND : Kemalen tadi ndak masUk
[kəmalən tadi nda? masU?]
- Guru : Kenapa ND?
- ND : Kemalen tadi ndak masuk, tadi youtube, akhil aku masuk kemalen
[kəmalən tadi nda? masU?, tadi yUtUb, a?hil akU masUk kəmalən]
- Guru : Oh akhirnya masuk?
- ND : Ini, ini Bahasa Indonesia PL
[ini, ini bahasa Indonesia pə ɛl]
- Guru : Coba duduk dulu ND, sekarang piketnya ND?
- ND : He'em, balusan aku kayak apa? Kayak baca puisi waktu itu ustadah, gak paham aku tuh. [hə'əm, balusan akU kaya? Apa, kaya? Baca puisi waktu itu Ustadah, ga? paham akU tUh]
- Guru : Ini kaos kakiknya siapa nak?
- ND : ND
- Guru : Oh punya ND.
- Guru : RH
- RH : Apa? Punya RH ada di tas.
[apa, punya RH ada di tas]

HASIL PERCAKAPAN GURU, RH, DAN ND I

- Guru : Sudah nak? Sudah tugasnya?
- Siswa : Tugas apa?
- Guru : Bu Diana
- RH : Bu Diana
[bU Diana]
- ND : Tugasnya siapa?
[tugasñ siapa]
- RH : IPS
[IPS]
- ND : Udah, dali peel, tadi belum pl dipinjem ke lehan pas itu, belum selesai
[udah. Dali pə ɛl, tadi bəlUm pə ɛl dipinjəm kə lehan pas itU, bəlum sələsai]
- Siswa : PR yang kemaren itu
- RH : Cuma yan ini ya
[Cuma yan ini ya]
- ND : Ustadah, yang kemalen itu kan belum peel, jadi diliat di lehan aja ustadah, diliat di lehan saja
[Ustadah, yan kəmalən itu kan bəlUm pə ɛl, jadi diliat di lehan aja Ustadah, diliat di lehan saja]

- Guru : Mana punya rehan? Oh disuruh ini aja?
RH : He'em, Cuma ini
[hə'em, Cuma ini]
ND : Tadi dilihat d lehan, belum peel, belum peel IPS, tadi dilihat aku, yang ini dipinjem ke lehan
[tadi dilihat di lehan, bəlUm pɛ ɛl, bəlUm pɛ ɛl IPS, tadi dilihat aku yaŋ ini dipinjəm kə lehan]
Guru : Dawa mana dawa?
Dawa : Ini
[ini]
Guru : Mana nak?
Dawa : Itu
[itu]
Guru : Oh ini aja, ini sudah materi terakhir ya?
ND : Iya
[iya]
Guru : Sudah selesai ya
Dawa : Iya
[iya]
Guru : Tadi bahasa arab sudah?
ND : Nda? Ndak usah Cuma, Cuma celita, ndak usah ustadah
[nda?, nda? Usah Cuma, Cuma cəlita, nda? Usah Ustadah]
Guru : Kok gak usah?
ND : Ndak usah itu dawa
[nda? Usah itU dawa]
Guru : Diceritakan, hobinya apa? Main sepak bola gitu
ND : Ndak usah gitu ustadah, hopi pəlnah, hopi pəlnah, bu sakinah balusan ngelti ustadah, sudah pəlnah hopi ustadah.
[nda? Usah gitu Ustadah, hopi pəlnah, hopi pəlnah, bu sakinah balusan ŋəlti Ustadah, sudah pəlnah hopi Ustadah]
Guru : Iya dah
ND : Bu ufi kelual dulu
[bu ufi, kəlual dulu]
Guru : Kenapa?
ND : Saya lepot
[saya lepət]
Guru : Mau ngapain kamu?
ND : Cuma kesepian gak ada temennya. Apa itu, yang ndak masuk itu dilumah masih. Ayo ustadah, ustadah ayolah ustadah kelual ustadah
[Cuma kəsəpian ga? ada təmənñ, apa itu yaŋ nda? Masuk itu dilumah masih. ayo Ustadah, ayolah Ustadah kəlual Ustadah]
Guru : Kenapa? Kamu malu?
ND : Ndak, Cuma peel bahasa Indonesia itu ustadah.
[nda?, Cuma pɛ ɛl bahasa Indonesia itu Ustadah]
Guru : Iya, PR bahasa Indonesia dikerjakan, nanti ada pemeriksaan buku itu dikoreksi. Kamu sudah dawa?
Dawa : Belum
ND : Belum juga

- [bəlum juga]
- Guru : Hari rabu
- ND : Belum PL bahasa Indonesia
[bəlum pɛ ɛl bahasa Indonesia]
- RH : Belum lehan
[bəlUm lehan]
- Guru : Sudah sarapan tadi
- RH dan ND : sUdah
[sUdah]
- ND : Tadi pɛlnah hopi, ya dawa, pɛlnah ya. Ya bətUl ustadah, waktunya bu sakinah
[tadi pɛlnah hɔpi, ya dawa, pɛlnah ya. Ya bətUl Ustadah waktuñ bu sakinah]
- Guru : Kalau pas ditanyain lagi gimana?
- ND : Iya ndak, ya ndaklah ustadah nanti aja ustadah.
[iya nda?, ya nda?lah Ustadah nanti aja Ustadah]
- Guru : emang rehan hobinya apa rehan? Hobinya rehan apa?
- RH : maen game
[maen gem]
- Guru : main game
- RH : Iya [iya]
- Guru : Game apa?
- RH : Gamenya tablet [gemñ tablet]
- Guru : Apa?
- RH : Tablet, letop [tablet, letɔp]
- Guru : Letop
- RH : Sama Hp [sama HP]
- Guru : Dawa apa hobinya?
- Dawa : Main game
- Guru : Game apa?
- Dawa : Di hp
- Guru : Baca buku itu juga hobi, masak gak ada yang hobinya baca buku
- ND : Maen game sama itU, sama facebook, video, sama fɔtɔ, foto tempat lain
[maen gem sama itU, sama fɛsbuk, video, sama fɔtɔ, fɔtɔ tɛmpat lain]
- Guru : Paling kalau nadif suka gambar bis, videonya bis
- ND : Iyalah, foto sama gambal. Cuma facebook kalau kukel gak bisa Cuma muatan, gak iso loating lama, sek lloating lama, gak enak ben, enak facebook aja ya
[iyalah, fɔtɔ sama gambal, Cuma fecbuk kalau kukəl ga? bisa, Cuma muatan ga? iso lotiñ lama, sɛ? lotiñ lama, ga? ɛna? bən, ɛna? fɛsbuk aja ya]
- Guru : Kan di rumah pakek wifi
- ND : Ya, tapi kalo ndak ada wifi, Cuma nadif aja, gak ada yang hp
[ya, tapi kalo nda? Ada waifi, Cuma nadif aja, ga? ada yañ hp]
- Guru : Reihan punya hp?
- RH : Tauk
[taU?]
- Guru : Ndak punya hp sendiri.
- RH : Ndak punya

- [nda? Puñ]
- Guru : Punya siapa? HP Punya adek?
- RH : Ya, em punya mama
[ya, əm puñ mama]
- Guru : Oh punya mama, rehan belum punya?
- RH : BelUm
[bəlUm]
- Guru : Tapi kan punya laptop di rumah?
- RH : Iya itu, miliknya sendili
[iya itU, mili? Səndili]
- Guru : Habis ini pelajaran?
- RH : Plakalya
[plakalya]
- ND : Iya, plakalya ya, bu mal
[iya, plakalya ya, bu mal]
- Guru : Paling bikin sesuatu ya?
- ND : Anu, bikin itU loh, memasak yang biasanya yang pernah youtube masak
[anU, bikin itU loh, məmasa? Yan biasañ yan pəlnah yutUp masa?]
- RH : Mie aceh
[mi aceh]
- ND : Iya
[iya]
- Guru : Mie aceh?
- RH : E'em, dali liat masaknya
[ə'em, dali liat masa?ñ]
- Guru : Bisa kamu masaknya sekarang mie aceh?
- ND : Olah, cuma bikin telol, cuma minyak dulu pas itu ceplok Dulu, pas itu nadif calanya tau sendili, cuma ceplok pas itu anu, pas biasanya walnanya putih, pas itu kelepung, jadi kelepUng pas itu di goleng, jadi kempung laut, aneh ben. Aneh, gila itu.
[olah, cUma bikin təlol, CUma mina? Dulu pas itU cəplo? Dulu, pas itU nadif calañ tau səndili, Cuma cəplo? Pas itu anU, pas biasañ walnañ putIh, pas itU kələmpUŋ, jadi kələmpUŋ pas itU digoleŋ, jadi kəmpUŋ laUt, aneh bəñ]
- Guru : Enak?
- ND : Enak masih, cuma itu telol kelepungnya gila, cuma laut-lautan aneh tapi enak ustadah [əna? masih, Cuma itu təlol kələmpUŋñ gila, Cuma laut-laUtan aneh tapi əna? Ustadah]
- Guru : Oh enak
- ND : Gila kelepung
[gila kələmpUŋ]
- Guru : Terus dari tadi kalian ngapain pelajarannya bu Diana? Ngerjain itu, tadi ada yang ngasik tahu tugasnya bu Diana?
- ND : Kemalen Kamis ya?
[kəmalen kamIs ya]
- Guru : Ini loh kata bu Diana tugasnya.

- ND : Iya, sudah ngelti ustadah, sudah PL, jawabannya ini, tiga ustadah tugas, ni satu pembetuk oganisasi sosial, dua pembetulan semi militel, tiga pegalahan romusa, ini ustadah, sudah jawabannya.
[iya, sudah ngelti Ustadah, sudah pe el, jawabanñ ini, tiga Ustadah tugas, nI satU pəmbətU? əganisasi səsial, dUa pəmbətUkan səmi militəl, tiga pəgalahan rəmusa, ini Ustadah sudah jawabanñ]
- Guru : Oh iya sudah
- ND : Diliat di lehan itU ustadah, belum PL nadif ustadah, tadi kemalen, tadi kamis tugas, PL IPS cuma itu
[diliat dilehan itU Ustadah bəlUm pe el nadif Ustadah, tadi kəmalen, tadi kamis tugas, pe el IPS]
- Guru : Buku paketnta rehan sudah ketemu
- RH : Udah ketemu, IPS [udah kətəmu IPS]
- Guru : Bukan, bahasa Indonesia
- RH : Iya udah, ketemu bahasa Indonesia. Besok libul
[iya udah, kətəmu bahasa Indonesia]
- Guru : Kenapa?
- RH : Besok libul, sabtu
[bəso? Libul]
- Guru : Ali sama haidra gak masuk ya
- Dawa : Itu, jadi penerimatamu
- ND : Talimatam? Apa telimatam
[talimatam, apa təlimatam]
- Guru : Penerimatamu
- ND : Oh telimatama, telimatamu?
[əh təlimatama, təlimatamu]
- Guru : Iya
- ND : Oh, diikuti munaqasah tiga olang ustadah.
[əh diikuti munaqasah tiga əlaŋ Ustadah]

HASIL PERCAKAPAN GURU, RH, DAN ND II

- ND : Ahlak tecela
[ahlak təcəla]
- Guru : Oh akhlak tercela
- ND : Gak ada mukjizat
[ga? ada mu?jizat]
- Guru : Loh nadif gak belajar tentang mukjizat?
- ND : Ga dibaca Cuma ahlak tecela dibaca
[ga dibaca Cuma ahlak təcəla dibaca]
- Guru : Nadif belajar sama siapa di rumah
- ND : Iya itu [iya itU]
- Guru : Ustadah sindi?
- ND : He'em, gak ate? mukjizat
[hə'em ga? atə? Mu?jizat]
- Guru : Jadinya gak tau sekarang?
- ND : Mujizat bulan malet, Cuma dibaca apal pelnah
[mujizat bulan malət, Cuma dibaca apal pəlnah]

- Guru : Iya, rehan juga gak bisa, kalau ini bisa ngisi?
ND : Bisa mah [bisa mah]
Guru : Coba, ini kan mukjizat nih dikerjakan. Eh nadif habis gini udah kelas 9 dah. Mau sekolah dimana nadif?
ND : Ya, disini [ya, di sini]
Guru : Loh, setelah kelas 9, kan smpnya sudah selesai.
ND : Ya disini aja ustadah, SMP
[ya di sini aja Ustadah, SMP]
Guru : Iya, setelah smp kan harus masuk?
ND : SMA, kepengen colseli, caloseli
[SMA, kəpəŋən cəlseli, caləseli]
Guru : Seri?
ND : Yup, caloseri STM
[yup, caləseli STM]
Guru : Oh di STM, sama siapa nadif disana?
ND : Mau kuliah bangunan, univelsitas sulabaya, bangunan.
[mau kuliah baŋuŋan univelsitas sulabaya]
Guru : Bangunan?
ND : Yup [yup]
Guru : Mau bangun apa?
ND : Telminal, sekolah, banyak.
[təlminal, səkəlah, baŋa?]
Guru : Di teknik sipil nanti kuliahnya.
ND : Yup [yup]
Guru : SMKnya nanti mau di Surabaya?
ND : Ndak [nda?]
Guru : Dimana? Di bondowoso?
ND : Ndak tau [nda? taU]
Guru : Buat rumah nanti ya dif?
ND : Ndak la, [nda? La]
Guru : Hah?
ND : Ndak lah [nda? Lah]
Guru : Terus? Kalau kuliah di bangunan ya bisa bangun semuanya berarti.
ND : Ya ndaklah ustdah, gak dilumah Cuma di tempat laen. Anu apa, tempat-tempat, kayak sekolah, telminal, kayak apa ya, kantol
[ya nda?lah Ustadah, ga? dilumah Cuma di təmpat laen. anU apa, təmpat-təmpat, kaya? səkəlah, təlminal, kayak apa ya, kantəl]
Guru : Harus bisa gambar Nadif, ya.
Guru : ;Udah re?
RH : BelUm, habis.
[bəlUm, habis]
Guru : Apanya habis? Belajar kemaren di rumah
RH : Iya [iya]
Guru : Belajar sama?
RH : Sendili, Cuma ketas gitu
[səndili, Cuma kətəs gitu]
Guru : Hah? Sama siapa?
RH : Ndak, belajal sendili, Cuma baca aja.

- [nda?, bəljəl səndili, Cuma baca aja]
- Guru : Gak sama ustadah najma?
- RH : Les yan tadi, tau dah inget.
[les yan tadi, taU dah iŋət]
- Guru : PRnya sudah dikerjakan bahasa Indonesia, nanti ya belajar sama ustadah Najma ya
- RH : Sudah PL [sudah pɛ ɛl]
- Guru : Sudah?
- RH : Sudah [sudah]
- Guru : Kalau hari minggu rehan ngapain di rumah?
- RH : Belajal [bəljəl]
- Guru : Wah pintar, selain belajar ngapain?
- RH : Maen [maɛn]
- Guru : Maen? Maen apa?
- RH : Maen game [maɛn gem]
- Guru : Maen game? Sama siapa maen gamenya?
- RH : Cuma di lumah aja [Cuma di lumah aja]
- Guru : Nanti mudik nanti?
- RH : Iya, lebalan? [iya, ləbalan]
- Guru : Iya, kemana?
- RH : Kendalanya di jalan tol, pelabuhan macet yan banyak di belita.
[kəndalaŋ di jalan tɔl, pələabuhan macet yan baŋa? Di bəlita]
- Guru : Kan sekarang banyak jalan tol, enak rehan nanti lewat jalan tol
- RH : Iya, itu di plobolinggo
[iya, itu di plɔbɔlingɔ]
- Guru : Rehan mudik kemana?
- RH : Naik kendaraan
[naɪ? Kəndalaan]
- Guru : Naik kendaraan, naik apa? Mobil atau sepeda?
- RH : Naik bis [naɪ? Bis]
- Guru : Naik bis?
- RH : Iya lebalan [iya ləbalan]
- Guru : Mudik ke Surabaya ya?
- RH : Bukan [bukan]
- Guru : Kemana?
- RH : Ndak tau [nda? taU]
- Guru : Coba ini dibaca
- RH : Jadilah olang yan belahlak mulia dan belguna untuk olang lain.
[jadilah oləŋ yan bəl ahlak mulia dan bəlguna untu? oləŋ lain]

ND DAN RH MEMBACA PUISI

ND:

Huja bula juni oleh sapadi joko tamono, tidak ada yang lebih tapa dali huja bula juni dilahasiakannya lintik luntunya pada poho bebunga itu, tidak ada yang lebih bijak dali hujan bula juni, dihapusnya jejak-jejak kakinya yang laku-laku di jala itu, tidak ada yang lebih alif, dali hujan bula juni, dibiakannya yang tida? mengucapkan diselap akal bunga poho itu.

[hUja bUla jUni oleh sapadi joko tamono, tida? Ada yang lebih tapa dali hUja bUla jUni dilahasiakanñ linti? Luntuñ pada poho bebunga itU, tida? Ada yan lebih bija? Dali hUja bUla jUni, dibiakanñ jeja?-jeja? Kakiñ yan lakU-lakU di jalan itU, tida? Ada yan lebih alip, dali hUjan bULan jUni, dibiakanñ yan tida? Menucapkan diselap akal buña poho itU].

RH:

Hujan bulan juni oleh sapaldi joko damono, tak ada yang lebih tabah dali hujan bulan juni, dilahasiakannya lintik lindunya kepada pohon bebunga itu, tak ada yan lebih bijak dali hujan bulan juni, dihapusnya jeja-jejak kakinya yan lagu-lagu di jalan itu tak ada yan lebih alif dali hujan bulan juni, dibialkannya yan tak telucapkan diselap akal pohon bunga itu.

[hUjan bULan jUni oleh sapaldi joko damono, taka da yan lebih tabah dali hUjan bULan jUni, dilahasiakannya linti? Linduñ kepada pohon bebunga itU, tak ada yan lebih bija? Dali hUjan bULan jUni. dihapUsñ jeja-jeja? Kakiñ yan lagu-lagu di jalan itU ta? Ada yan lebih alif dali hUjan bULan jUni, dibialkanñ yan ta? Təlucapkan diselap akal pohon buña itU]

PERCAKAPAN GURU DAN RH I

Guru : Nah, ini adalah pelajaran bahasa Indonesia yang terakhir, yak an?

RH : Iya, oke
[iya, okε]

Guru : Jadi materinya tentang puisi

RH : Puisi
[puisi]

Guru : Tentang membuat puisi, kira-kira RH bisa gak buat puisi?

RH : emm... tauk dah.
[əm.. taU? dah]

Guru : Tau?

RH : Tau? Dah, puisi, apa?
[taU? dah, puisi apa]

Guru : Coba, siapa sih? Ato apa yang RH sukai? Pemandangan, suka gak jalan-jalan?

RH : Iya, iya suka.
[iya, iya suka]

Guru : Suka?

RH : Suka

- [sUka]
- Guru : Kemana biasanya jalan-jalannya?
RH : Jalan-jalan ke jembel.
[jalan-jalan kə jəmbəl]
- Guru : Ke jember?
RH : Iya
[iya]
- Guru : Kemana?
RH : Ke lumah, ke lumah
[kə lumah, kə lumah]
- Guru : Ke rumah? Oke. Atau gini, RH yang paling sayings sama mama apa sama papa?
RH : Mama sama papa
[mama sama papa]
- Guru : Dua-duanya sayings?
RH : hah? Ya iyalah, taU? Dah. Kanen RH
[hah, ya iyalah taU? dah, kanən RH]
- Guru : Kangen?
RH : Iya, ada ade?, ada mas kenes, mas kenes
[iya, ada ade?, ada mas kenəs, mas kenəs]
- Guru : Oh mas kenes? Siapa itu?
RH : itu, temen RH, temen RH
[itU, təmən RH, təmən RH]
- Guru : RH sayings sama mas kenes?
RH : Iya, betU!
[iya, bətU!]

PERCAKAPAN GURU DAN RH II

- RH : Ya ku pelna pelgi ke sulabaya, ini dulu ke nades jembel, jembel dUa libu delapan belas ke tunjungan plaza lima ambil sepatu yang balu di matahali, tunjungan plaza di sulabaya itu, sulabaya udah di rumahnya, ndak ke mall, ke pelnah ke mall itu.
[Ya, kU pəlna pəlgi kə sulabaya, inI dulU kə nades jəmbəl, jəmbəl dUa libu dəlapan bəlas kə tunjuŋan plaza lima, ambI səpatU balU di matahalI, tunjuŋan plaza di sulabaya itU, sulabaya Udah dilumahñ, nda? Kə məl, kə pəlna kə məl itU]
- RH : Apa leno ni
[apa leno nI]
- Guru : Gak boleh nakal, lagi-lagi! Biarin Reno dah. Terus, kemana lagi? Ke Surabaya? Terus kemana lagi?
RH : Udah
[udah]
- Guru : Bu ufi pengen tau lagi ceritanya yang di Surabaya gimana?
RH : Emm
[əm]
- Guru : Ke mall?

- RH : Em iya, ke mall itu ke Plaza deta ambil, eh leno gak boleh. Ke plaza deta, deta plaza sulabaya
[əm iya, kə məl itu kə plaza deta ambɪl, eh leno bələh, kə plaza deta, deta plaza sulabaya]
- Guru : Iya, terus?
- RH : Ambil baju yan ukulannya balu, bis makan, makan dUIU, bis beli baju
[ambɪl bajU yan ukulanɳ balU, bis makan, makan dUIU, bis beli bajU]
- Guru : He'em, terus apalagi?
- Rh : Sudah.
[sUdah]
- Guru : Beli sepatu katanya lagi?
- RH : Nda? Sudah. Uдах dali kemalin itu.
[nda? Sudah, udah dali kəmalɪn itU]
- Guru : Oh, terus di sana tinggal di rumah siapa?
- RH : Apa?
[apa]
- Guru : Di sana tinggal di mana?
- RH : Apatemen
[apatəmen]
- Guru : Wah, RH punya apartemen di sana?
- RH : Nda? Di sulabaya tempat iskus.
[nda? Di sulabaya təmpat Iskus]
- Guru : Tinggalnya bareng siapa aja?
- RH : Apa?
[apa]
- Guru : tinggalnya bareng siapa aja?
- RH : Tante mita.
[tantə mita]
- Guru : tante mita?
- RH : Iya
[iya]
- Guru : Siapa itu? Saudaranya RH?
- RH : Apa? Yan sama kong di lumahnya
[apa, yan sama kəŋ di lumahɳ]
- Guru : Oh di rumahnya? Naik apa?
- RH : Mobil
[mobɪl]
- Guru : Katanya kemarin juga jalan-jalan ke jember?
- RH : Iyalah, dali kemalɪn di lumah masuk gang, gang sempit.
[iyalah, dali kəmalɪn di lumah masuk gaŋ, gaŋ səmpɪt]
- Guru : Gang sempit? Dijember itu?
- RH : Iyalah, lumahnya
[iyalah, lumahɳ]
- Guru : Jalan-jalan kemana aja pas di jember? Pas di jember jalan-jalan kemana aja?
- RH : Aku ke tlansmat yan malem, liat baju, liat ini, telus beli makan yan di atas.

[aku kə talnsmat yan maləm, liat baju, liat ini, təlus bəli makan yan di atas]

Guru : pas waktu di transmart gak naik anu, gak naik permainan?

RH : Nda? Cuma ini, di tlans living.
[nda? Cuma ini, di tlans livIŋ]

HASIL PERCAKAPAN GURU DAN RH III

RH : Cuma di.. ya nda? Tau.
[Cuma di, ya nda?]

Guru : Saudaranya rehan, Rehan punya kaka?

RH : apa kakak? Ndak, ndak tau, ndak ada.
[apa kaka?, nda? Nda? taU, nda? Ada]

Guru : Cuma adek aja?

RH : Cuma mas,
[Cuma mas]

Guru : Oh mas?

RH : Mas rehan, kamu.
[mas rehan, kamU]

Guru : Nama masnya siapa?

RH : Apa?
[apa]

Guru : Nama masnya siapa?

RH : Mas leyhan, leyhan
[mas leyhan, leyhan]

Guru : Oh Cuma rehan sama adeknya yang di SD itu?

RH : Ndak, SMP Negeli 1
[nda?, SMP nəgəli satu]

Guru : Iya, SMP 1.

RH : Benel
[bənəl]

Guru : Tadi nungguin dia ya?

RH : Iya
[iya]

HASIL PERCAKAPAN GURU DAN RH IV

Guru : Rehan remidi dulu ya?

RH : a iya
[a iya]

Guru : Ini punya rehan ya

RH : Dapet enam pulu sembilan
[dapət ənam pulu səmbilan]

Guru : Coba rehan sekarang baca soal nomer satu

- RH : Mengomentali kekurang dan kelebihan objek
[məŋəmentali kəkulaŋ dan kələbihan objək]
- Guru : Dibaca soalnya dulu
- RH : Pengeltian tes ulasan adalah a.
[pəŋəltian tes ulasan adalah a]
- Guru : Mengomentari
- RH : Mengomentali kekurang dan kelebihan objek yan diUlas
[məŋəmentali kəkulaŋ objek yan diUlas]
- Guru : Pengeltian tes ulasan adalah
- RH : Mengomentali kekurangan dan kelebihan objek yang diulas
[məŋəmentali kəkulaŋ objek yan diUlas]
- Guru : Jawabannya apa? A, b, c?
- RH : a [a]
- Guru : Bener a nih? Yakin?
- RH : He'em [hə'em]
- Guru : Jadi teks ulasan itu adalah teks yang, apa?
- RH : Mengomentali [məŋəmentali]
- Guru : Mengomentari apa?
- RH : Mengomentali kekurang dan kelebihan objek yang diulas
[məŋəmentali kəkulaŋ objek yan diUlas]
- Guru : Terus yang salah yang mana lagi? Nomer berapa?
- RH : Nomer dua [nəməl dua]
- Guru : Disini yang salah punya rehan nomer berapa?
- RH : a [a]
- Guru : Yang salah punya rehan nomer berapa?
- RH : Nomer tiga [nəməl tiga]
- Guru : Coba dibaca nomer tiga
- RH : Atheis melupakan salah satu judul?
[ateis məlupakan salah satu judul]
- Guru : Judul apa?
- RH : Novel [nəvel]
- Guru : Jadi, atheis itu adalah salah satu?
- RH : Salah satu yan judul [salah satu yan judul]
- Guru : Judul?
- RH : Judul novel [judul nəvel]
- Guru : Yang salah nomer berapa lagi?
- RH : Enam [ənam]
- Guru : Nomer enam, coba dibaca
- RH : Stuktul tes ulasan yan tepat adalah? Boh identitas, pembuka, lekomendasi
dan penutup [stuktul tes ulasan yan təpat adalah, bəh identitas, pəmbuka,
ləkəmendasi dan pənUtup]
- Guru : Jadi jawabannya?
- RH : a [a]
- Guru : Punya rehan apa kemaren?
- RH : Kemalen
[kəmalən]
- Guru : Punya rehan kemaren jawabannya b
- RH : Bukan itu a

- [bukan itu a]
Guru : Seharusnya a ya
RH : Iya a. ini nomel sebelas
[iya a, ini nɔmɛl sɛbɛlas]
Guru : Nomer sebelas sekarang, baca
RH : Apa? Belikut yan melupakan kata benda adalah buku
[apa, bɛliky yan mɛlupakan kata bɛnda adalah bukU]
Guru : Pintar kata apa?
RH : Buku yan b, bukan
[bukU yan b, bukan]
Guru : Kata benda itu adalah
RH : Buku
[bukU]
Guru : Kata benda contohnya buku
RH : Belalan itu besal, belalan dewasa
[bɛlalan itu bɛsal, bɛlalan dɛwasa]
Guru : Belalang apa?
RH : Belalan dewasa
[bɛlalan dɛwasa]
Guru : Coba, kalau pintar kata apa?
RH : Kata sifat
[kata sifat]
Guru : Di rumah keterangan
RH : Tempat, tempat itu kata benda buku
[tɛmpat, tɛmpat itu kata benda bukU]
Guru : Kalau pulpen kata apa?
RH : Kata benda
[kata bɛnda]
Guru : Pinter, coba nomer tiga belas sekarang
RH : Nomel tiga, nomel tiga belas. Belikut yan melupakan jenis-jenis tokoh
adalah b
[nɔmɛl tiga, nɔmɛl tiga bɛlas, bɛlikut yan mɛlupakan jɛnis-jɛnis tɔkɔh
adalah b]
Guru : Apa?
RH : Itu c
[itu cɛ]
Guru : Berikut yang merupakan jenis-jenis tokoh adalah?
RH : Tokoh utama dan tokoh pebantu
[tɔkɔh utama dan tɔkɔh pɛbantu]
Guru : Dibaca
RH : Tes pelsuasi adalah pengenalan isu, langkaian algumen, penyataan
ajakan, dan penegasan kembali
[tes pɛlsuasi adalah pɛnɛnalan isu, lanɟkaian algumɛn, pɛnɛtaan ajakan
dan pɛnɛgasan kɛmbali]
Guru : Nomer empat belas
RH : Tokoh, latal, amanat
[tɔkɔh, latal, amanat]
Guru : Soalnya

- RH : Istilah dlama tladisional adalah sandiwala. Olang yan belmain dalam dlama adalah c tokoh, berdasarkan cuplikan di atas kutipan telsebut merupakan tes dlama
[istilah dlama taldisional adalah sandiwala. olang yan belmain dalam dlama adalah c tokoh]
- Guru : Coba sekarang lafalkan kata-kata ini
- RH : Kata-kata
[kata-kata]
- Guru : Iya
- RH : Militel, memakan, tidul, sekali, kacau, takabul, sandal, dindin, belfikil, gaya, salmon, hujan,engkau, kalau, sampai seandaiya, sulvei, halimau, konvoi, tlauma, aku, sagu, sahal, capek, ladang, kelbau, koboi, telatai, mei, tandai, taufik
[militel, məmakan, tidul, səkali, kacau, takabul, sandal, dindin, bəlfikil, gaya, salmom, hujan, əŋkau, kalau, sampai, səandaiñ, sulvei, halimau, konvoi, tlauma, aku, sagu, sahal, cape?, ladaŋ, kəlbau, koboi, təlatai, mei, tandai, taufik]
- Guru : Sudah selesai, terimakasih
- RH : Sama-sama
[sama-sama]
- Guru : Rehan bagus nilainya dapat enam Sembilan dari pada nadif, nadif kan kemarin dapet
- RH : Apa?
[apa]
- Guru : Nadif kemarin dapet empat puluh lima
- RH : HUUU
[hu]
- Guru : Rehan di rumah belajar?
- RH : Iya
[iya]
- Guru : Bagus, nanti les lagi?
- RH : Ndak, kalo bahasa Indonesia itu
[nda? kaə bahasa Indonesia itu]
- Guru : Oh sama ustadah najma? nanti les lagi?
- RH : Iya, habis pulan. Apa ini laba-laba, hati-hati dijalin, jalin laba-laba
[iya, habis pulan, apa ini laba-laba, hati-hati di jalin, jalin laba-laba]
- Guru : Pulangnya jam berapa?
- RH : Pulan jam setengah dua belas
[pulan jam sətəŋah dua bəlas]
- Guru : Oh langsung ke ustadah najma?
- RH : Iya
[iya]
- Guru : Adeknya gimana?
- RH : Adeknya ini gak tau, SMP 1 kan ujian sampek sabtu
[ade?ñ ini ga? tau, SMP satu kan ujian sampe? sabbU]
- Guru : Kan rehan juga sampek sabtu
- RH : Ndak, kenasnya ke SMP yima
[nda? kenasñ kə SMP yima]

- Guru : Adeknya pulang jam berapa nanti?
RH : Ndak tau, ndak tau cuma nantik pulan, nanti lehan dulu telus mas kenas pulan
[nda? taU, nda? taU Cuma nanti? Pulan, nanti lehan dulu telus mas kenas pulan]
Guru : Oh rehan dulu yang pulang?
RH : Iya itU
[iya itU]
Guru : Mas kenas belajar sama siapa?
RH : Di lumah belajal sama lehan
[di lumah belajal sama lehan]
Guru : Belajar sama ustadah najma apa belajar sendiri?
RH : Iya, belajal sendili.
[iya, belajal sendili]
Guru : Yang lain nilainya dapet berapa?
RH : Yan lain nilai belUm dikumpul, belum bahas nilai.
[yan lain nilai belum dikumpul, belum bahas nilai]
Guru : Sini nadif nilainya, mas rehan sudah remidi
ND : Apa ustadah, bosan. Plakalya belajal Ustadah
[apa Ustadah, bosan. Plakalya belajal Ustadah]

PERCAKAPAN GURU DAN ND I

- ND : Sana masUk!
[sana masU?]
Guru : Kenapa Reno?
ND : Sepatunya dipenculi ustadah
[sepataUn dipenculi Ustadah]
Guru : Kenapa?
ND : Sepatu penculi
[sepata penculi]
Siswa : Ie, ndak
ND : Sepatu penculi, sepatu penculi
[sepata penculi, sepata penculi]
Guru : ndak boleh reno
ND : Liat ustdah, liat.
[liat Ustadah, liat]
Guru : Ndak boleh
ND : Maleng ustadah, leno maleng
[maleng Ustadah, leno maleng]
Guru : Ndak boleh ND
ND : Kau maleng, kau maleng, masUk
[kaU maleng, kaU maleng, masU?]
Guru : Buang sepatunya siapa dif?
ND : Ya, itu, itu
[ya, itU, itU]
Guru : Rehan?

- ND : Bukan
[bukan]
Siswa : Apa?
Guru : Buang sepatunya Nadif gak?
ND : He'em, penculi, malein leno
[hə'əm, pənculi, mələin lenə]
Guru : Reno gak boleh ngambil-ngambil sepatu, ya!
ND : Kau maleng, kau maleng
[kaU mələŋ, kaU mələŋ]
Guru : Bilang sama bu riskan, diamankan sepatunya biar gak dibuang lagi sama reno.

PERCAKAPAN GURU DAN ND II

- Guru : Kalian kok gak ke kantor?
ND : Cali youtube ustadah, coba cali yuotobe
[cali yutUp Ustadah, coba cali yutUp]
Guru : Caria pa?
ND : Youtube
[yutUp]
Guru : Tentang?
ND : Lakunya bahasa inggris, copa bis halapan balu, copa bis halapan balu, copa lakunya, aku kan bis halapan balu, youtube saja ya?
[lakuñ bahasa iŋgɫis, copa bis halapan balu, copa bis halapan balu, copa lakuñ, akU kan bis halapan balu, yutUp saja ya]
Siswa : Lagu apa dif?
ND : Iya tUnggU, sek aku tengel, bis halapan balu, apa bisa anU, baiklah tentang fokus dulu [iya, tUŋgU, se? akU təŋəl, bis halapan balu, apa bisa anU, baiklah təntəŋ fəkus dulu]
Siswa : Lagunya apa?
ND : Iya tapi kan halus fokus dulu, sek sek, a iki, sek sek dengel a ya. Copa copa, bisa anU, bisa lakunya? Bahasa inggrisnya? Lakunya.
[iya tapi kan halus fəkus dulu, se? se?, a iki se? se? dəŋəl a ya. Copa copa bisa anU, bisa lakuñ]
Guru : Lagu siapa?
Siswa : Alan walker on my way
Guru : Apa judulnya?
Siswa : Alan walker on my way
ND : Iya, tapi pelasaan lupa namanya lakunya, lupa nadif, hem lupa, tata bahasanya ustadah. [iya, tapi pələsaan lupa namañ lakuñ, lupa nadif, həm lupa, tata bahasañ Ustadah]
ND : Jam belapa ustadah? Belapa menik? [jam bələpa Ustadah, bələpa məni?]
Guru : Hem?
ND : Belapa menik? [bəlapa mənik?]
Guru : Liat tugasnya dulukan?
ND : Bahasa inggrisnya anU, anU bu lindi. Bis halapan balu
[bahasa iŋgɫisñ anU, anU bu lindi. Bis halapan balu]
Guru : Kok bis harapan baru?

- ND : He'em, biasanya lakunya bahasa ingglisnya anu apa, biasanya anu biasanya bahasa ingglisnya apa, sing apa namanya, tadi kemalen tadi lihat.
[hə'em, biasañ lakuñ bahasa iŋgllsñ apa, slŋ apa namañ, tadi kəmalən tadi lihat]
- Guru : Selain itu? Judulnya yang tadi itu apa?
- ND : Wah lupa, copa bis halapan balu [wah lupa, copa bis halapan balu]
- Guru : ; Ndak ada, kalo di youtube ada tapi kalo diinternet gak ada
- ND : Lupa aku, lupa bahasa ingglisnya, sing nama judulnya lupa ustadah
[lupa akU, lupa bahasa iŋgllsñ, slŋ nama judulñ lUpa Ustadah]
- Siswa : Hero's to night
- Guru : Hero's to night
- ND : Sing biasanya bis halapan balu itu ustadah
[slŋ biasañ, bis halapan bal itU Ustadah]
- Guru : Oh iya, iya, ada nih.
- ND : Bukan yang itU, apa namaya lupa nadif
[bukan yaŋ itU, apa namañ lupa nadif]
- ND : Baiklah, kita tulis dulU, ini sampai mana ustadah?
[baiklah, kita tulis dulU, ini sampai mana Ustadah]
- Guru : Sini sampai sini aja
- ND : Oh, sampai legiles [oh, sampai legiləs]
- Guru : Iya
- Siswa : Mana dif? Berdua
- ND : Baiklah, tadi mulai liknik ya ustadah? Dali mulai liknik?
[bal?lah, tadi mulai li?ni? ya Ustadah, dali mulai li?ni?]
- Siswa : Dari mana?
- Guru : Liknik mana? Dari sini, judulnya jangan lupa
- ND : Oh iya, jangan lupa. Lo..lo. he dawa ndak Usah janji ya, hilo tu night ya?
[oh iya, jaŋan lupa. lə lə he dawa nda? Usah janji ya, hilo tU naik]
- Guru : Gimana
- ND : Dalam bahasa Indonesia, ini kan dalam bahasa ingglis.
[dalam bahasa Indonesia, ini kan dalam bahasa iŋglis]
- Guru : Pakek bahasa Indonesia dulu biar ngerti nanti ceritakan lagi pakek bahasa inggris
- ND : Baiklah ustadah
[bal?lah Ustadah]
- Guru : Pakek bahasanya nadif ya?
- ND : Iya, iya ustadah.
[iya, iya Ustadah]

DATA PANCINGAN RH

A (awal)	A (tengah)	A (akhir)
Aku [AkU] Air [ai] Abang [aban] Ayam [ayam] Adik [adi?] Ayah [ayah] Abu [abU] Asam [asam]	Sadis [sadis] Sadar [sadal] Sama [sama] Sate [satɛ] Satu [satU] Papa [papa] Pahit [pahIt] Sandal [sandal]	Siapa [siapa] Apa [apa] Saya [saya] Dimana [di mana] Disana [di sana] Kemana [kə mana] Kesana [kə sana] Bersama [bɛlsama]
i (awal)	i (tengah)	i (akhir)
Itik [itI?] Indra [indla] Ingsang [insan] Imut [imut] Indah [indah] Ilmu [ilmU] Ilham [ilham] Ilman [ilman]	Lima [lima] Sedih [sədih] Disitu [di sitU] Nila [nila] Kijang [kijan] Berlian [bɛllian]	Lidi [lidi] Nasi [nasi] Sawi [sawi] Kaki [kaki] Menanti [mənanti] Nilai [nilai]
u (awal)	u (tengah)	u (akhir)
Umur [umU] Uang [uan] Umum [umUm] Untuk [untU?] Untung [untUn] Ubi [ubi] Udara [udala]	Sudah [sudah] Lupa [lupa] Susah [susah] Kumis [kumis] Kupu-kupu [kupU- kupU] Kumbang [kumban]	Malu [malU] Susu [susU] Kamu [kamU] Memicu [memicU] Biru [bilU] Baru [balU] Rindu [lindU]
e (awal)	e (tengah)	e (akhir)
Endang [endan] Elang [ɛlan] Engkau [ənkaU] Ember [embɛl] Eni [eni]	Selalu [sɛlalU] Demikian [dɛmikian] Sembilan [Sɛmbilan] Senang [sɛnan] Lemon [lɛmɔn] Menu [mɛnU] Memakan [mɛmakan]	Sate [satɛ] Tempe [tɛmpɛ] Lele [lɛlɛ] Kare [kalɛ] Pare [palɛ]
b (awal)	b (tengah)	b (akhir)
Bangsa [bansa] Bagus [bagus] Bali [bali] Batu [batU] Badan [badan] Butuh [butUh]	Abu [abU] Abi [abi] Babu [babU] Tabah [tabah] Sabar [sabar] Sabu [sabU] Sabun [sabUn]	Sebab [sɛbab] Nasib [nasib] Gaib [gaib] Salib [salib] Raib [laib] Kitab [kitab]
f (awal)	f (tengah)	f (akhir)
Frustasi [flustasi] Film [felɛm]	Safari [safali] Hafal [hafal]	Positif [pɔsitif] Negatif [nɛgatif]

Fakir [fakil] Fakta [fakta] Farmasi [falmasi] Forum [folum] Fadil [fadil] Faham [faham]	Hafid [hafid] Infaq [infa?] Taufik [taufik]	Maaf [maaf] Tawaf [tawaf] Tarif [talif] Alif [alif] Afif [afif]
g (awal)	g (tengah)	g (akhir)
Garuda [galuda] Gagak [gaga?] Guru [gulU] Gundul [gundUl] Gadis [gadis] Gila [gila] Gampang [gampan]	Gigi [gigi] Gagak [gaga?] Agak [agak] Gugus [gugUs] Dagu [dagU]	Caleg [calæg] Warteg [wartæg] Gudeg [gudeg]
h (awal)	h (tengah)	h (akhir)
Harimau [halimaU] Hadir [hadil] Haus [haUs] Harum [halUm] Hantu [hantU] Hitam [hitam] Hampa [hampa]	Dahi [dai] Sahur [sahul] Sihir [sihil] Akhir [ak hil] Tahun [tahUn] Tahu [taU] Tahta [tahta]	Tambah [tambah] Jatah [jatah] Sawah [sawah] Sudah [sudah] Basah [basah] Berpisah [bælpisah] Tanah [tanah]
l (awal)	l (tengah)	l (akhir)
Lalat [lalat] Landak [lada?] Lapar [lapal] Lampu [lampU] Lapangan [lapanan] Lahap [lahap] Laut [laUt] Lengah [lengah]	Salah [salah] Salut [salUt] Belut [bælUt] Kalut [kalUt]	Betul [bætUl] Tutul [tutUl] Dodol [dødøl] Sampul [sampUl] Sambil [sambil] Sambel [sambøl]
n (awal)	n (tengah)	n (akhir)
Nasi [nasi] Nanas [nanas] Naik [nai?] Nakal [nakal] Nahkoda [nahkoda]	Anas [anas] Anda [anda] Andalan [andalan] Andai [andai] Induk [indu?] Indah [indah]	Kanan [kanan] Nampan [Nampan] Taman [taman] Aman [aman] Salman [salman] Paman [paman]
d (awal)	d (tengah)	d (akhir)
Dahi [dahi] Dada [dada] Donat [dønät] Depan [dəpan] Delapan [dølapan]	Adam [adam] Ada [ada] Adil [adil]	Salad [salad]
r (awal)		r (akhir)

Ratu [latU] Rampung [lampun] Rela [lɛla] Relawan [lɛlawan] Rambut [lambut] Renang [lɔnan]		Benar [bɔnal] Lapar [lapal] Kabar [kabal] Senar [sɔnal] Hambar [hambal] Keluar [kɛluar] Benar [bɔnal]
p (awal)	p (tengah)	p (akhir)
Panas [pisan] Pisau [pisaw] Pisang [pisan] Pahit [pahit] Pasrah [paslah] Perahu [pɛlahU]	Api [api] Sapi [sapi] Lupa [lupa] Siput [sipUt] Sampan [sampan]	Selip [sɛlip] Tetap [tɛtap] Kalap [kalap] Salep [salɛp]
ŋ (awal)	ŋ (tengah)	ŋ (akhir)
Ngalum [ŋalUm] Ngaben [ŋabɔn] Ngalas [ŋalas] Ngawi [ŋawi]	Pengantar [pɛŋantal] Dengan [dɛŋan] Pangeran [paŋɛlan] Pangestu [paŋɛstU] Pangling [paŋlin]]	Pulang [pulan] Sandang [sandan] Memasang [mɛmasan] Sanding [sandin] Selendang [sɛlɛndan] Kumbang [kumban] Bimbang [bimban]

DATA PANCING ND

A (awal)	A (tengah)	A (akhir)
Aku [aku] Air [ail] Abang [apan] Ayam [ayam] Adik [adik] Ayah [ayah] Abu [apu] Asam [asɛm]	Sadis [sadis] Sadar [sadal] Sama [sama] Sate [satɛ] Satu [satu] Papa [papa] Pahit [pahit] Sandal [sandal]	Siapa [siapa] Apa [apa] Saya [saya] Dimana [dimana] Disana [disana] Kemana [kɛmana] Kesana [kɛsana] Bersama [bɛlsama]
i (awal)	i (tengah)	i (akhir)
Itik [itik] Indra [indla] Ingsang [insang] Imut [imut] Indah [indah] Ilmu [ilmu] Ilham [ilham] Ilman [ilman]	Lima [lima] Sedih [sɛdih] Disitu [disitu] Nila [nila] Kijang [kijan] Berlian [bɛllian]	Lidi [lidi] Nasi [nasi] Sawi [sawi] Kaki [kaki] Menanti [mɛnanti?] Nilai [nilai]
u (awal)	u (tengah)	u (akhir)
Umur [umul] Uang [uan] Umum [umUm]	Sudah [sudah] Lupa [lupa] Susah [susah]	Malu [malU] Susu [susU] Kamu [kamU]

Untuk [untU?] Untung [untUŋ] Ubi [ubi] Udara [udala]	Kumis [kumis] Kupu-kupu [kupU- kupU] Kumbang [kumbaŋ]	Memicu [memincU] Biru [bilU] Baru [baU] Rindu [lindU]
e (awal)	e (tengah)	e (akhir)
Endang [endan] Elang [elan] Engkau [enkaU] Ember [embəl] Eni [eni]	Selalu [səlalU] Demikian [dəmikian] Sembilan [Səmbilan] Senang [sənaŋ] Lemon [ləmon] Menu [mənu] Memakan [məmakan]	Sate [satə] Tempe [tempe] Lele [lələ] Kare [kalə] Pare [palə]
b (awal)	b (tengah)	b (akhir)
Bangsa [bansa] Bagus [bagus] Bali [bali] Batu [batuk] Badan [badan] Butuh [putuh]	Abu [abU] Abi [abi] Babu [babU] Tabah [tabah] Sabar [sabar] Sabu [sabU] Sabun [sabUn]	Sebab [səbab] Nasib [nasib] Gaib [gaib] Salib [salib] Raib [laib] Kitab [kitab]
f (awal)	f (tengah)	f (akhir)
Frustasi [flustasi] Film [fələm] Fakir [fakil] Fakta [fakta] Farmasi [falmasi] Forum [folum] Fadil [fadil] Faham [faham]	Safari [safali] Hafal [hafal] Hafid [hafid] Infaq [infa?] Taufik [taufik]	Positif [pəsitif] Negatif [negatif] Maaf [maaf] Tawaf [tawaf] Tariff [talif] Alif [alif] Afif [afif]
g (awal)	g (tengah)	g (akhir)
Garuda [galuda] Gagak [gaga?] Guru [gulU] Gundul [gundU] Gadis [gadis] Gila [gila] Gampang [gampan]	Gigi [gigi] Gagak [gaga?] Agak [aga?] Gugus [gukUs] Dagu [dakU]	Caleg [caləg] Warteg [wartəg] Gudeg [gudəg]
h (awal)	h (tengah)	h (akhir)
Harimau [halimaU] Hadir [hadil] Haus [haUs] Harum [halUm] Hantu [hantU] Hitam [hitam] Hampa [hampa]	Dahi [dahi] Sahur [sahul] Sihir [sihil] Akhir [akhil] Tahun [tahUn] Tahu [taU] Tahta [tahta]	Tambah [tamba] Jatah [jata] Sawah [sawa] Sudah [suda] Basah [basa] Berpisah [bəlpisa] Tanah [tana]
l (awal)	l (tengah)	l (akhir)
Lalat [lalat]	Salah [salah]	Betul [bətU]

Landak [landa?] Lapar [lapal] Lampu [lampU] Lapangan [lapaŋan] Lahap [lahap] Laut [laUt] Lengah [lɛŋah]	Salut [salUt] Belut [bɛlUt] Kalut [kalUt]	Tutul [tutUl] Dodol [dɔdɔl] Sampul [sampUl] Sambil [sambil] Sambel [sambɛl]
n (awal)	n (tengah)	n (akhir)
Nasi [nasi] Nanas [nanas] Naik [nai?] Nakal [nakal] Nahkoda [nahkoda]	Anas [anas] Anda [anda] Andalan [andalan] Andai [andai] Induk [indu?] Indah [indah]	Kanan [kanan] Nampan [Nampan] Taman [taman] Aman [aman] Salman [salman] Paman [paman]
d (awal)	d (tengah)	d (akhir)
Dahi [dahi] Dada [dada] Donat [dɔnat] Depan [dɛpaŋ] Delapan [dɛlapaŋ]	Adam [adam] Ada [ada] Adil [adil]	Salad [salat]
r (awal)		r (akhir)
Ratu [latu] Rampung [lampUn] Rela [lɛla] Relawan [lɛlawan] Rambut [lambut] Renang [rɛnaŋ]		Benar [bɛnal] Lapar [lapal] Kabar [kabal] Senar [sɛnar] Hambar [hambal] Keluar [kɛluar] Benar [bɛnal]
p (awal)	p (tengah)	p (akhir)
Panas [pinas] Pisau [pisaw] Pisang [pisaŋ] Pahit [pahit] Pasrah [paslah] Perahu [pɛlahU]	Api [api] Sapi [sapi] Lupa [lupa] Siput [sipUt] Sampan [sampan]	Selip [sɛlip] Tetap [tɛtap] Kalap [kalap] Salep [salɛp]
ŋ (awal)	ŋ (tengah)	ŋ (akhir)
Ngalum [ŋalUm] Ngaben [ŋambɛn] Ngalas [ŋalas] Ngawi [ŋawi]	Pengantar [pɛŋantal] Dengan [dɛŋaŋ] Pangeran [paŋɛlan] Pengestu [paŋɛstU] Pangling [paŋlɪŋ]	Pulang [pulaŋ] Sandang [sandaŋ] Memasang [mɛmasaŋ] Sanding [sandiŋ] Selendang [sɛlɛndaŋ] Kumbang [kumbaŋ] Bimbang [bimbaŋ]

TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA DENGAN ORANGTUA ND

- Guru : Apakah anak menoleh jika dipanggil?
- Ortu : Noleh sekarang, dulu enggak, makanya terapi sampek lama, terapi di Surabaya, jadi SDnya dulu kan dia mulai paly group dulu yima, TK, SD, SMP. Jafi kalo sudah anu ya pasti dikasik uji.
- Guru : Tapi lahirnya di Surabaya kan bu?
- Ortu : Ndak, di sini di bondowoso
- Guru : Apakah anak seperti ini sering menggunakan bahasa isyarat jika berkomunikasi?
- Ortu : Ndaklah sekarang, dulu iya
- Guru : Banyak progress ya bu? Banyak kemajuan?
- Ortu : Iya
- Guru : Jika ada yang ngomong apakah ND menutup telinga kayak yang tidak suka gitu bu?
- Ortu : Kadang-kadang begitu, tapi sekarang sudah banyak enggakya tapi kalau dulu iya.
- Guru : Apakah anak mampu melihat objek dengan baik?
- Ortu : Iya
- Guru : Apakah anak menatap atau melakukan kontak mata jika diajak berkomunikasi?
- Ortu : Iya sekarang, dulu gak.
- Guru : Tidak berani ya bu?
- Ortu : Bukan tidak berani
- Guru : Tidak boleh ya bu?
- Ortu : Iya, ND wah gak ngereken gitu, terus kalo diajak ngomong ya. ND kalo terapi kan biasanya taruk sini itu ya, tapi dia gak mau tatap mata, sehingga kadang sama dokternya dipaksa “ND lihat mata”
- Guru : Sekarang masih begitu ND bu, kalau diajak ngomong sama saya ya bu, dia gak lihat ke saya “ND coba lihat ke bu Desi baru dia lihat ke saya bu”.
- Ortu : Itu teruskan saja, biar terbiasa.
- Guru : Apakah anak faham atau menoleh jika ditunjukkan suatu benda?
- Ortu : Maksudnya
- Guru : Ditunjukkan suatu benda bu, ini apa?
- Ortu : Oh iya, faham dia. Wes besar mungkin dia ya.
- Guru : Iya, bertambah umur.
- Guru : Apakah anak merasakan sakit jika terjatuh atau dicubit?
- Ortu : Kalau ketatap apa itu, ditanya “sakit dif?” terus dia bilang ndak apa-apa, selalu bilang kayak gita, gak apa-apa gitu. Ndak berarti kuat anaknya.
- Guru : Ndak, nanti kan saya bisa jelasin, saya cerita.
- Ortu : Ibu siapa? Psikolog?
- Guru : Bu Eli bu
- Ortu : O..bu Eli, guru yang sering di SD. Kurus ya?
- Guru : Iya, yang putih bu
- Ortu : Iya putih, pakek kacamata, dulu di TK pernah itu.
- Guru : Iya di TK

- Guru : Apakah anak mampu membedakan tekstur benda kasar, halus?
Ortu : Iya
Guru : Apakah anak mampu menelan dengan baik?
Ortu : Menelan?
Guru : Tapi, dia malu kalau makan. Iya, dulu saja saya lewat, saya tanyakan “ND bawa nasi?”, “iya bu” coba bu Desi lihat, “Jangan-jangan”.
Ortu : Mosok she? Wah, kalo di rumah makan ndak “kamu habis tah segitu”, “habis”
Guru : Dia ngomong jangan bu desi, Cuma dikasik tahu wadahnya, tidak boleh liat, temennya juga gak boleh liat. Itu kalau sudah gak ada temennya baru dimakan.
Ortu : O..... saya itu mesti, anu minta apa? Terus dia pasti ngomong ke saya, terus saya bilang, ya udah nanti tak kirim, gitu.
Guru : ND bisa bu, membedakan rasa asin, manis?
Ortu : Bisa
Guru : Apakah mampu merespon aroma
Ortu : Iya
Guru : Mampu menyebutkan satu sampai lima benda di sekitarnya?
Ortu : Iya
Guru : Apakah kesulitan jika mengucapkan satu kata?
Ortu : Sampek sekarang kalo R itu L, sampek sekarang.
Guru : Apakah anak mengalami keterlambatan bicara?
Ortu : Iya, jelas dulu. Umur berapa itu baru bicara pokoknya TK itu belum bisa, kelas 3 itu sek sedikit-sedikit. TK itu masuk kelas gitu ya, wes baris ya, udah nerangkan, ngomong sendiri kayak Upin Ipin, loh saya waktu terapi di Surabaya itu dokter bilang gini “Sampean ini orang mana sih bu? “saya orang Surabaya” “Nah ND itu kenapa ngomongnya kayak orang Malaysia?”
Guru : Anu, sering nonton Upin Ipin tah bu?
Ortu : Dulu, sekarang bosen-bosen sendiri. Sekarang yang disenangi lagi pengen buat terminal, kan dia semenjak ada sepeda ini sering jalan-jalan. “Ini kan tanah kosong ni, mau tak jadikan terminal”, aku sampek ketawa sendiri. Lah itu tanah e sopo? Kok mau dijadikan terminal lo yok opo? Tapi berarti kan cita-citanya wes ada, ada keinginan dari pada mati cita-cita.
Guru : Bener
Guru : Apakah anak mampu menangis jika sedih?
Ortu : ND itu jarang menangis
Guru : Meskipun senang bu?
Ortu : Kalau senang cek ketawanya, kalo sedih dia gini tok (dengan ekspresi) nah gitu lo, apa itu namanya.
Guru : apakah anak mampu mengungkapkan rasa marah, tidak suka, setuju, dengan ekspresi wajahnya?
Ortu : Iya, bisa dia. Itu kakinya walaupun kaku ya, tapi itu bisa dibelokkan.
Guru : Apakah anggota badan lengkap?
Ortu : Lengkap
Guru : Apakah ada anggota badan yang tidak berfungsi dengan baik?
Ortu : Kayaknya berfungsi semua ya.
Guru : Mampu berjalan dengan baik?
Ortu : Iya

Guru : Apakah anak pernah mempunyai sakit serius dari kecil?

Ortu : Tidak pernah, ya Cuma autis itu.

Guru : Taunya pas kapan bu?

Ortu : Taunya pas anu, kan dulu itu kan telat ngomongnya, terus saya dikasik tau sama bidan di belakang rumah, anu buk coba periksa di dokter saraf. Aku manut, wong aku gak ngerti, ternyata di sana dikasik tau, “oh ini bukan saraf, kalo kayak gini bu, Ibu ke THT. Terus ke THT ternyata saraf juga bagus, tengkoraknya itu juga bagus, kerangkanya juga bagus. Nah, terus periksa lagi ini bu, di perkembangan anak, jiwa anak, di sini dulu belum ada, adanya Cuma di Jember dan di Surabaya, ya aku pilih di Surabaya. Udah, sampek kelas 5 SD ters kelas 6 gandi diistilah pakar gitu dan ya kayak sekolah, Tetrus ND itu kan sukanya gambar, sudah gambar, terus dilatih matematika sampek pas mungkin karma kuasa Allah. Ya dibilangin, bu ND tidak usah terapi lagi, mungkin gak berhenti kalo dokter gak ngomong kayak gitu. Kalo sekarang ya sudah saya gak terapi lagi. Kan ada, Ibu siapa itu kayak Reno itu, aku padahal wes terapi loh bu, terus terapio, aku wes ngomong gitu. Sebetulnya aku merasa kurang terapi, aku sampek ikut seminar kemana-mana, seminarnya tentang anak ABK. Saya ikut kalo ada kayak begitu, ke Malang, ke Jember, Surabaya, pokoknya ada golongannya ABK-ABK ya pasti saya ikut. Wong didaftarno, itu tidak murah. Ada yang 300rb, 200rb mertua saya yang bayarin.

Guru : Untung masih ada dukungan dari keluarga ya bu? Biasanya kana da orang yang ngebiarin gitu saja.

Ortu : Iya, kayak orang sini, belakang sana, kasian.

Guru : Itu ada larangan-larangan makanan ya bu?

Ortu : Iya Nd iya, Ini guru SDnya tau ya, itu terigu sama susu sapi, pokoknya yang manis-manis itu gak dulu, malah sama gurunya sekrang disuruh belajar terigu. ND itu kalau makan banyak, jadi kemaren itu wes ayam sak potong, rolade, oseng-oseng, telur mata sapi, dua hari minta gitu.

Guru : Keluhannya ND sekarang apa bu? Menurut Ibu, perkembangannya ND?

Ortu : Keluhannya apa ya, perkembangannya itu anu.

Guru : Mandiri sekarang ya bu? Yang pesrom sampek saya buntuti takut kemana-mana. Takut dibully sama temannya bu, saya suruh jumatn di sekolah bu, tapi ND ndak mau.

Ortu : ND ini pengen berangkat pulang sendiri lewat jalan pintas, lewat rel kereta api itu.

Guru : Tapi kalo lampu merah mengertikan bu?

Ortu : Oh dia tau, dia mengerti, tapi aku gak tega jauh soalnya. Saya gini ustadah, kalo terlalu dilarang juga gak baikkn, toh kan bisa memperkuat jantung, terus olahraga dan dia otot-ototnya ditarik. Nah, kedua, dia biar ngerti lalu lintas, kalo dia dicegah dia lo anak laki, makanya saya gini, jika suatu hari libur kalo dia sepedaan, saya bolehkan dia seharian sepedaan nanti biar pak Arif ikutin. Wah arek iki sek gak iso neg diucul, makanya kalo sebelum kelas 9 saya gak berani lepas.

Guru : Keluhannya apa bu?

Ortu : Itu keluhan masalah kesehatan apa pelajaran?

Guru : Perkembangannya ND gimana bu?

Ortu : Banyak sih, bisa pelajaran ini, pelajaran itu. Di sana gak ada basket ya?

- Guru : Gak ada
- Ortu : Gimana caranya ikut basket yang di alun-alun itu ya?
- Guru : Pengen ikut basket bu?
- Ortu : Iya
- Guru : Nantik tak omongin pak zen
- Ortu : Tapi dia belum bisa loh ya, tapi keinginannya.
- Guru : Iya bu
- Ortu : Keluhannya itu, dia ngomongnya kurang, begini “anu bu, nanti kalo saya sudah besar pengen bangun terminal hobi” jangan gitu kalo ngomong, “buk, nanti hobi saya pengen buat terminal gitu loh.
- Guru : O...cara menata kata-katanya ya bu?
- Ortu : Lah, gitu. Iya sangat jelek, itu kendalanya saya. Terus saya gini, apa dia kalo sering baca, apakah bisa nantinya, sudah tak belikan Koran.
- Ortu : Kalo bias abaca Koran, apakah bisa apik ngomongnya ya, apa gitu.
- Guru : Ndak juga bu, itu memang sering dilatih dari struktur kalimat, tapi kalo ND dilatih dari struktur kalimat gak bisa bu soalnya posisi subjek aja ND gak ngerti bu.
- Ortu : Oh iya, SPOKnya itu sangat jelek
- Guru : Mungkin hanya butuh keserangan diajak ngomong gitu saja.
- Guru : Jadi ini apa keluhannya?
- Ortu : Menyusun kalimat belum tepat
- Guru : Ada gak dari embah-embahnya ND yang memiliki keturunan kayak ND juga gitu bu?
- Ortu : Adik bapaknya ND, tapi lain bukan ABK. Gini di sana tu ngomongnya cadel, dia di Jepang dulu dia terapi juga tapi sekarang sama bundanya tu dipondokkan, tapi gak tau ada di man awes.
- Guru : ND kan katanya cerewet anaknya ya bu, kan saya juga belajar bahasa sama mempelajari tentang ABK, semakin akan itu sering berbicara maka tingkat kecerdasannya semakin bagus ketimbang anak yang pasif, ND ini orangnya vokal dan gak malu.
- Ortu : Oh iya, kalo RH itu kan gak banyak ngomong tapi pinter dia.
- Guru : Iya tapi ND tanpa diajak ngomong, dia sudah ngomong, kalo RH harus dipancing ngomong dulu.
- Ortu : Oh iya ya
- Guru : Dulu pas ibu lahiran itu normal apa ceasar bu?
- Ortu : Normal, tapi agak mengalami kesulitan, mungkin karena agak lama ya.
- Guru : TApi waktu hamil itu gal ada rasa stress berat gitu bu?
- Ortu : Waktu hami; saya sering jatuh, mungkin itu efeknya.
- Guru : Soalnya kan ada ya bu, kadang atasnya normal tapi stress dari dalam
- Ortu : Saya jatuh, ya jatuhnya gak gitu-gitu amat. Cuma jalan-jalan pagi, terus sudah digandeng tapi kok bisa jatuh. Cuma satu kali jatu banter, kesandung pohon, langsung jatuh tengkurep dan sangat keras, mungkin karna itu. Tapi dokter masih belum bisa menemukana penyebab autis itu apa.
- Guru : Tapi ND bukan autis bu, biasanya kalau autis kan udah parah bu
- Ortu : Autis itu ada tingkatannya, ada ini autis pasif tapi kalo autis pasif menurut dokter bisa uatis aktif dan lama-lama autis hiperaktif. ND kan autis pasif, Cuma neg ngomong gini diulang-ulang. Em... terus dua kali, tiga kali, jangan gini diulang-ulang. Iya maaf terus dicitum aku. Endak kamu gak

salah, tapi neg ngomong jangan diulang-ulang nanti kamu difikir seperti anak kecil, dipikir orang gila nanti kamu.

TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA DENGAN ORANGTUA RH

- Guru : Keluhannya RH apa sekarang bu? Perkembangannya RH gimana bu?
- Ortu : Ya mungkin komunikasinya, kan tau sendiri kalau diajak ngomong itu kadang nyambung, kadang gak nyambung, kalau banyak ditanyai males jawab anaknya, kadang bilang tidak tahu, iya Cuma gitu aja, kurang komunikasi.
- Guru : Ayahnya siapa namanya bu?
- Ortu : Ari Nugroho
- Guru : Terus ibunya bu?
- Ortu : Saya?
- Guru : Iya
- Ortu : Ayu Pradana
- Guru : Apakah RH kesulitan jika mengucapkan suatu kata?
- Ortu : Ndak ada, ya kata-kata yang tidak umumnya itu, huruf R itu masih gak bisa anaknya ngomong.
- Guru : Oh... L gitu ya bu?
- Ortu : Iya, tidak bisa itu sampek sekarang
- Guru : Bisa bicara umur berapa RH?
- Ortu : RH itu pokoknya umur tiga tahun masih belum bisa bicara, terus tak terapi waktu di Surabaya
- Guru : TK?
- Ortu : TK sudah bisa, kalau gak salah sekitar umur 5 tahun, ya TK itu sudah mulai tapi ya satu kata dua kata itu saja. Begitu di sini SD kelas 2 itu baru ngomong lancer.
- Guru : SDnya di sini ya bu?
- Ortu : Iya, TKnya saja di Mataram.
- Guru : Aslinya?
- Ortu : Saya asli Surabaya, bapaknya Jember, tugasnya di Mataram.
- Guru : O.. jadi TK di Mataram, SD kelas 2 pindah ke sini?
- Ortu : Iya, langsung di YIMA. Kan pertama waktu dipindah ke Bondowoso itu langsung ke Jember sama mertua, nanyak-nanyak sekolah yang untuk inklusi di mana? Terus dikasik tahu sama sepupu bapaknya RH, di Bondowoso ada di YIMA itu kan masih dipegang pak Munir kalo gak salah kan? Waktu awal-awal kan? Terus tanya-tanya di sini ada, langsung tak masukkan ke YIMA, itu baru ada perkembangan pesat RH.
- Guru : Ibu yang waktu tahu RH beda sama yang lain?
- Ortu : Itu waktu kelas 3 SD, eh umur 3 tahun kok belum bisa ngomong anak ini, sama sekali gak ngomong.
- Guru : Iya, seharusnya sudah ini ya?
- Ortu : Iya, pertama dua tahun tak piker telat mungkin? Terus ini sudah tiga tahun kok masih belum bisa ngomong anak ini, apa bisu, apa apa, sampek saya ke rumah sakit Dr. Soetomo waktu itu, Cuma di sana kan ditunggu

kembangnya itu diperiksa kayak sarafnya itu dibikin kayak gak sadar, jadi dikasik obat itu, dikasik dosis kecil dulu sampek anaknya tidur, terus diperiksa otak itu, Cuma waktu itu saya di Mataram sama adeknya, kan sama adeknya Cuma beda satu tahun. Jadi, waktu saya ke rumah sakit Surabaya, saya titipkan ke orangtua saya, jadi pisah waktu itu. RH saya bawa ke Surabaya terus adeknya sama mbahnya, terus yang namanya mbah ya, mau dijadikan uji coba itu tidak tega, belum tidur ditambahi lagi dosisnya sampek dia benar-benar tidur, ndak sadar baru diperiksa otaknya. Mbahnya gak tega, sudah mbak aku gak tega, jadi langsung dibalikan pulang ke Mataram, terus saya cari informasi ternyata anak temen papanya itu, juga gitu terus cerita ada terapi untuk anak ini, saya coba masukkan ke sana, nah akhirnya dia bisa ngomong mama, bisa ngomong papa, bisa nulis, bisa baca, itu diterapi selama satu tahun tapi ngomong lancar masih belum tapi di sana masih diem anaknya tapi mulai dipindah kesini baru bisa berani ngomong, banyak perkembangan.

Guru : Tapi memang dari atasan, dari keluarga memang tidak ada yang seperti RH?

Ortu : Gak ada, tapi ada sepupunya ayahnya, ada yang kayak gitu terus anak pak De nya juga, kembar, yang satu normal dan yang satu begitu. Tapi saya gak tau juga, apa dari faktor genetik atau gak.

Guru : Iya sudah jadi bagiannya gitu, ada garisnya.

Guru : Apakah anak mampu mengungkapkan rasa marah, tidak suka dengan ekspresi wajah?

Ortu : Iya bisa, diganggu bapaknya saja marah

Guru : Di kelas saja diganggu temannya saja marah

Guru : Mana RH sudah?

Ortu : Ndak tau, tidur mungkin, kecapekan mungkin

Guru : Sebelumnya tidak pernah tidur siang bu?

Ortu : Jarang

Guru : Les ya bu?

Ortu : Lesnya biasanya pas mau ulangan, itu didatengi seminggu sebelum ulangan itu sama Najma

Guru : Oh iya, Najma

Guru : Dititipin jadwal sama saya itu bu

Ortu : Iya, tadi dikasikkan pulang sekolah langsung, kalau ada surat ada apa langsung dikasikkan

Guru : Apakah anak dari kecil mempunyai penyakit serius?

Ortu : Ndak, Cuma tiba-tiba gak ngomong.

Guru : Tapi waktu itu hamil gak pernah keracunan apa gitu?

Ortu : Ndak

Guru : Iya

Ortu : Makanya, saya heran, dulu waktu saya hamil anak pertama ya, dibawak ke dokter kandungan kan pasti dikasik obat, buat apa gitu, katanya sih gak boleh dikasik obat itu, nah RH itu dikasik terus, sampek kandungan saya umur tujuh bulan, saya kan gak ngerti, ya udah saya minum saja.

Guru : Yang adeknya

Ortu : Yang adeknya karena sudah tau RH kayak gitu, ya ndak sih yang waktu adeknya itu, waktu saya pindah ke Surabaya itu, saya tidak periksa ke dokter

tapi ke bidan, kalo bidan kan Cuma dikasik kalsium, tambah darah kan kayak gitu, kalo RH segala macam obat, sampek beberapa bulan itu

Guru : Mungkin ada efek dari itu juga

Ortu : Ya mungkin juga kayak gitu dan waktu di Mataram saya suka makan seafood, katanya kan harus hati-hati kalo lagi hamil, takut ada kandungan merkuri, itu makanya RH langsung diperiksa, waktu kecil ada efek itu. Gitu aja sih, gak tau kok bisa kayak gitu. Dulu gini sih, waktu hamil adiknya RH, kan RH masih umur satu tahun dan di rumah gak ada pembantu, jadi saya semua yang ngurusi apalagi saya mabuk karena kerja, RH habis mandi langsung tak taruk depan TV, jadi jarang diajak komunikasi dan itu juga mungkin bisa, katanya soalnya katanya saya tanya ke sepupu lulusan psikologi juga, pokoknya kalau jadi ibu itu harus siap jadi orang gila biar enak diajak ngomong, biar berkomunikasi terus. Kalau saya kan merantau sendiri, gak ada pembantu, gak ada siapa, jadi saya kerjakan sendiri, jadi jarang komunikasi sampek satu sampai dua tahun tak diemin aja mungkin telat.

Guru : Kalau terapinya sampek sekarang bu?

Ortu : Ndak, terapinya begitu sudah pindah kesini sudah ndak, dari dia masuk SD sama guru terapinya dia sudah dianggap mampu, Cuma dilancarin cara berkomunikasi saja bu, gitu katanya, karena dia belajar baca, tulis itu dari guru terapinya, diajari baca, diajari nulis.

Guru : Oh iya bu

Ortu : Itunya kalo kayak ngompol, kalo sekarang dia sudah normal, sudah tidak ngompol lagi

Guru : Sudah biasa ya bu?

Ortu : Iya, sudah biasa, kayak anak normal gitu, yang waktu itu tak piker hanya telat ngomong saja dan tidak menunjukkan kayak gini.

Guru : Biasanya kan wajar anak kalo misalnya telat ngomongkan wajar-wajar saja ya bu?

Ortu : Em.... Katanya orang juga gitu, anakku 2,5 sek dorong ngomong, katanya temen-temen sudah biasa saja

Guru : Tapi masih duluan gerakanya dari pada ngomongnya?

Ortu : Iya, kan biasanya kayak gitu, umur satu tahun sudah bisa jalan soalnya, sekali jalan dulu tapi kok gak ngomong sama sekali anak ini, yaitu gak perlu periksa dokter sudah, tak coba terapi itu, gak tau tiba-tiba sudah bisa ngomong.

Guru : Iya

Ortu : emang komunikasi memang gak pinter

Guru : Iya, jarang ngomong RH di sekolah.

Ortu : Iya, diem saja kalo gak diajak ngomong, makanya saya ajak ngomong, setiap pulang sekolah selalu saya ajak omong sekarang, saya tanyain. “apakah ...” “sudah..sudah ma” gitu, jadi dia gak mau ngomong, marah terusan nanti itu, diajak omong itu, cerita.

Guru : Tapi kalo sama saya gak bu, dari jauh itu, tak panggil “Rehan” dia langsung nyamperin ke saya bu, “ya bu ufi” “gimana? Sudah ini”, “sudah” kadang dia nungguin saya ngomong lagi.

Ortu : Pertanyaan mungkin?

- Guru : Iya pertanyaan lagi, “sudah rehan”, “ sudah bu ufi” kadang juga tak suruh cerita, waktu jalan-jalan kemana, ya cerita bu.
- Ortu : Oh masak? Cerita?
- Guru : Iya, cerita sama saya bu
- Ortu : atau mungkin sama gurunya ya, kalo di rumah ya gitu. Kadang kalau pulang ke Jember, ke rumah mbahnya, kayak kemaren tu sering kan diajak ngomong, main apa sih le? Anu, gak tau, gitu. Kok gak tau saja jawabnya, gitu kata mbahnya.
- Guru : Rehan mampu menghafal nomer telfon bu? Misalnya ditanyain nomer Ibu
- Ortu : Belum pernah tak coba yang itu
- Guru : Rehan hobinya apa? Gitu saya tanyain “maen game” maen game dimana? “di tab” katanya, belum punya HP? Gak boleh sama mama katanya bu.
- Ortu : Iya, ndak saya kasih
- Guru : Iya, kalau ND sudah main kan Bu? Kalau RH ya gak main
- Ortu : Ndak pernah dibawain gitu kayaknya ND itu, katanya orang sih semenjak gak ada bapaknya itu main HP, tapi mungkin biar anaknya diem atau butuh apa-apa jadi dikasikkan, katanya orang-orang sih gitu, Ibu juga gak ngerti.
- Guru : RH akhir-akhir ini suka ngantuk bu.
- Ortu : Iya ta, kapan?
- Guru : Iya, kalau pagi itu, agak siang sudahnya istirahat.
- Ortu : Oh kemaren-kemaren
- Guru : Jadinya kalau saya gak ada gurunya,
- Ortu : Padahal anak itu setengah Sembilan, paling malem setengah sepuluh anak itu tidur.
- Guru : Tapi kalau malam gak pegang HP terus?
- Ortu : Gak, belajar, habis belajar paling nanti makan terus dikasik pegang HP sebentar, paling lama satu jam itu, makan gitu aja, kalau disuruh makan harus magrib, kalau habis magrib gak mau, nanti saja jam 8 gitu. Jam 8 tet, mah makan, dikasik makan, itupun Cuma sebentar, paling sejam sampek jam 9 tidur dia. Itu mungkin siang ya? Karena siang gak pernah tidur anak itu.
- Guru : Iya, pulang sekolah capek, kadang saya juga ngantuk.
- Guru : Iya bu, manusiawi kalau ngantukan, gurunya saja kalau pagi ngantuk, apalagi habis makan.
- Ortu : Padahal dia jam setengah 5 sudah bangun, disuruh tidur lagi gak mau anak itu, yak apa ya tidur-tiduran kayak gitu, nanti jam 5, jam setengah 6 itu sudah siap dia, nanti kalau dia dateng telat, nunggu adeknya.
- Guru : Iya, di SD itu bu, kalau saya ke SD, kan saya cekloknya di SD ya bu, RH ini nunggu pak Hari, saya parker motor RH nyamperin soalnya kebiasaan saya ngasik pertanyaan mungkin, “RH belum pulang?”, “Belum, masih nunggu pak Hari”.
- Ortu : Itu mesti gitu, gak usah anu ya, makan habis makan piring sudah kosong itu, “kalau sudah kosong, taruk di tempat cucian piring”, pasti lapor dulu “mah, makan sudah”, “ya sudah, kalau sudah taruk belakang, gak usah laporan ke mama”, “ taruk belakang ya ma?”, “iya, taruk belakang”, setiap hari kayak gitu. Habis shalat juga gitu, wajib dah ngomong kayak gitu, waduh... kok jadi kayak gini ya Allah, belajar sabar orang tuanya, kadang-kadang kalau kita ya, kalau dia capek terus digitukan, waduh sudahlah

sudah. Kalau anak normal kan biasa ya, sudah shalat ya sudah, kalau dia ndak, “ma, sudah shalat, ma sudah mandi”, laporan terus

Guru : Takut salah mungkin bu, mau ngelakuin ini takut salah, mau ngelakuin itu salah, ntar jadi salah.

Guru : Dulu waktu lahiran RH normal atau Caesar?

Ortu : Normal

Guru : Waktu hamil gak ada stress atau gimana gitu bi?

Ortu : Gak ada, RHnya yang sering jatuh

Guru : Masih bayi bu?

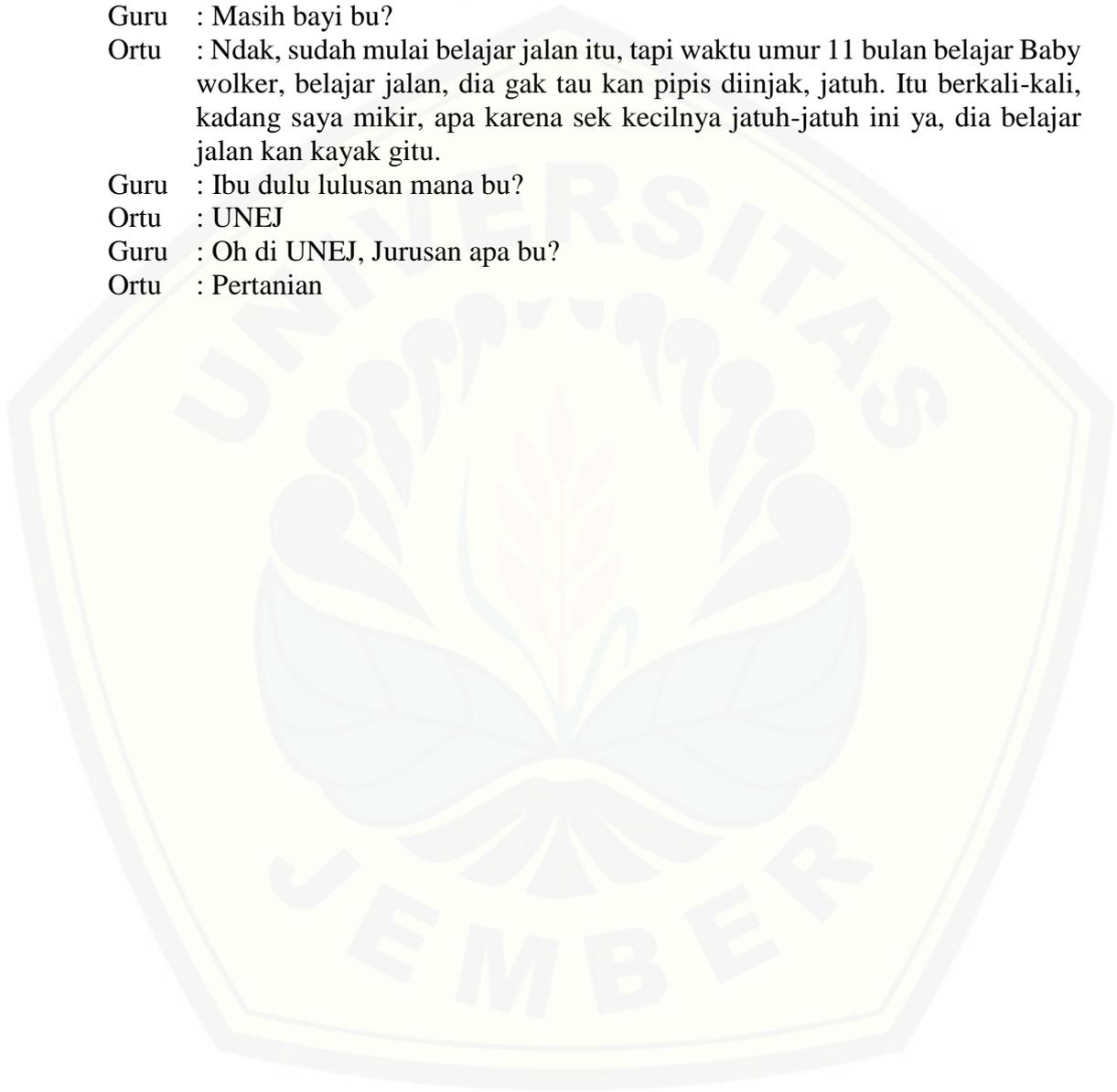
Ortu : Ndak, sudah mulai belajar jalan itu, tapi waktu umur 11 bulan belajar Baby walker, belajar jalan, dia gak tau kan pipis diinjak, jatuh. Itu berkali-kali, kadang saya mikir, apa karena sek kecilnya jatuh-jatuh ini ya, dia belajar jalan kan kayak gitu.

Guru : Ibu dulu lulusan mana bu?

Ortu : UNEJ

Guru : Oh di UNEJ, Jurusan apa bu?

Ortu : Pertanian



TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA GURU DAN PENELITI

- Peneliti : Assalamualaikum
Guru : Waalaikumsalam
Peneliti : Langsung saja ya bu
Guru : Iya
Peneliti : Bagaimana ND dan RH menanggapi pelajaran? Karena saya pernah dengar bahwasanya anak tersebut mengalami, sejenis gangguan mental yang berbeda dengan siswa yang lain?
Guru : Kalau saya yang menanggapi pelajaran mereka itu, mereka kan sama-sama slow, jadinya saya sebagai guru pendamping itu harus, apa ya? Kalau slow itu kan artinya tidak semua mata pelajaran mereka tangkap,. Ya, jadinya saya sebagai guru pendamping harus mengulang semua mata pelajaran guru, misalnya guru matematika menerangkan ini, setelah itu saya menerangkan kembali kepada ND dan RH itu. Jadi saya mengajar kembali.
Peneliti : Jadi harus diulang-ulang ya?
Guru : Iya diulang-ulang
Peneliti : Jadi baru mereka bisa?
Guru : Iya
Peneliti : Kalau misalnya diantara keduanya ada gak yang menonjol di salah satu pelajaran?
Guru : Ada, kalau ND ini bukan bukan menonjol tapi kesulitan dalam pelajaran matematika soalnya ND ini tidak tahu perkalian dan tidak tahu mengurangi, kalau menambah tahu. Jadinya kesulitan matematika. Ini saya rencana di pelajaran MTK mau saya *Pullout* bu.
Peneliti : Oh iya
Guru : Saya pengennya mau ngajarin sendiri di ruangan *privat* itu
Peneliti : Oh iya, iya
Guru : Nah, kalau RH ini yang menonjol bahasa Inggrisnya. Sangat pintar, tapi kalau mapel yang e...
Peneliti : Bahasa Arab mungkin?
Guru : Anu.. bahasa daerah, gak tau RH
Peneliti : Oh, ndak bisa semua?
Guru : Ya meskipun ujian, mamanya bilang meskipun belajar tetap gak bisa, diajari sama mamanya tetap gak bisa
Peneliti : Sulit ya? Emang RH bahasa pertamanya bahasa apa? Bahasa Indonesia atau bahasa daerah?
Guru : Bahasa Indonesia
Peneliti : Orangtuanya Jawa atau Madura?
Guru : Jawa bu, kan dari Malang mamanya
Peneliti : Bahasa daerah yang digunakan di sekolah?
Guru : Bahasa Indonesia
Peneliti : Bahasa daerahnya kalau di sekolah pakek bahasa Jawa atau Madura?
Guru : Bahasa Madura

- Peneliti : Oh iya, jadinya kesulitan soalnya kan anaknya memang *slow* dalam menanggapi pelajaran, terus kemudian bahasa yang digunakan juga bahasa yang bukan bahasa yang biasa digunakan ya, terus kemudian bagaimana bahasa yang digunakan mereka? Adakah bahasa yang sulit mereka pahami?
- Guru : Iya, ada. Apa ya? Cara ngomongnya itu.
- Peneliti : Pelafalannya mungkin?
- Guru : Apa kurang nyaring, gak ngerti saya. Kalau saya ngomong sama RH harus kontak mata soalnya tuh ngomongnya, maaf ya matanya gini-gini (ekspresi) jadinya saya harus kontak mata kalau ngomong sama RH, kalau ND hanya *kardiman (egois)*
- Peneliti : pelafalannya masih ada yang eror gak?
- Guru : Ada, ND yang eror
- Peneliti : Kalau RH?
- Guru : Kalau RH *mapan (bagus)*
- Peneliti : Tapi gini gak? Kayak ada yang salah mungkin, mungkin susah dalam melafalkan huruf?
- Guru : Iya, sama. Dua-duanya tidak bisa melafalkan huruf r.
- Peneliti : Terus kalau misalkan gitu, susah memahaminya? Biasanya bu Desi ini melakukan apa?
- Guru : Saya suruh ulang lagi
- Peneliti : Berarti bisa disimpulkan bahwasanya bahasa-bahasa mereka yang digunakan masih mengalami kesulitan, terus dari kemampuan belajarnya dan dua-duanya susah menanggapi mata pelajaran, tapi ada yang lebih menonjol salah satunya, kalau RH lebih menonjol di bidang bahasa Inggris, kalau ND kesusahan di Matematika. Ada yang menonjol atau tidak pada ND?
- Guru : Gak ada bu, dia sering gambar. Kalau sudah dikasik tugas sama guru mapelnya, dia langsung menggambar.
- Peneliti : Diakan lebih menonjol dalam hal menggambar, tapi saya juga sering denger, dia suka bercerita.
- Guru : Iya, tapi ceritanya kadang gak karuan bu kalau dia cerita.
- Peneliti : Iya ta?
- Guru : Iya
- Peneliti : Kemana-mana?
- Guru : Iya, panjang. Misalnya saja Cuma nanyak, “ND kemarin kemana?” Itu semua yang tahun kemarin tuh diceritakan lagi gitu
- Peneliti : Itu saja ya bu, kalau misalkan nanti ada beberapa saya perlu tanya lagi, mungkin nanti saya hubungi Ibu lewat *Whatsapp* atau bagaimana.

KUESIONER HASIL ASSESSMENT AREA RH


YAYASAN AL FALAH AL KHAIRIYAH
YIMA ISLAMIC SCHOOL
 PAUD (KB & TK) – SD – SMP – MA
 Jl. KH Asyari 326 Bondowoso 68217 ☎ 0332-427033 email : yima_1912@yahoo.com

Assessment Area

Nama :
 Tempat, Tanggal Lahir :
 Jenis kelamin :
 Usia :
 Kelas :
 Nama Ayah : Ari Nugroho
 Nama Ibu : Ayu Pradaya
 Alamat :
 No. Telepon / HP :
 Petugas yang Melakukan Assessment :
 Tanggal Assessment :
 Tujuan :
 Keluhan : Kurang berkomunikasi

AREA	INDIKATOR	YA	TDK
Sensori	Apakah anak menoleh jika dipanggil?	✓	
	Apakah anak seperti sering menggunakan bahasa isyarat jika berkomunikasi?		✓
	Apakah anak sering menutup telinga jika mendengar suara keras seakan akan tidak suka?		✓
Penglihatan Perabaaan	Apakah anak mampu melihat semua obyek dengan baik?	✓	

1

AREA	INDIKATOR	YA	TDK	
Bahasa	Perabaan	Apakah anak menatap / melakukan kontak mata jika diajak bicara / berkomunikasi?	✓	
		Apakah anak paham / menoleh jika kita menunjuk suatu benda?	✓	
		Apakah anak merasakan sakit jika terjatuh / dicubit?	✓	
		Apakah anak mampu membedakan tekstur benda (kasar, halus, tajam, panas, dingin)	✓	
		Apakah anak mampu menelan dengan baik?	✓	
	Pengecapan	Apakah anak mampu membedakan rasa (asin, manis, pahit, panas, dingin)	✓	
		Apakah anak mampu merespon jika mencium aroma / bau sesuatu?	✓	
	Bahasa Verbal	Apakah anak mampu menyebutkan 1-5 benda benda disekitarnya?	✓	
		Apakah anak kesulitan mengucapkan suatu kata?	✓	P-6
		Apakah anak mengalami keterlambatan bicara ?		5 thn baru bisa ngomong percakapan
	Bahasa Ekspresif & Reseptif	Anak belajar berbicara sampai lebih dari 2 tahun baru belajar bicara?		
		Apakah anak mampu menangis jika sedih dan tertawa jika senang?	✓	
Apakah anak mampu mengungkapkan rasa marah, tidak suka, setuju dengan ekspresi wajahnya		✓		
Apakah anak jika menginginkan sesuatu mengambil tangan orang lain?			✓	
Fisik	Kondisi Fisik Berbagai Organ Tubuh Dan Kualitas Fungsi Masing Masing Organ	Apakah anak selalu memakai bahasa isyarat untuk berkomunikasi?		✓
		Apakah anggota badan anak lengkap?	✓	
	Apakah ada anggota badan yang tidak ada atau tidak berfungsi dengan baik?		✓	
	Sebutkan : ...			
	Apakah postur anak (tinggi badan sesuai dengan usianya)?	✓		
	Apakah berat badannya sesuai dengan usianya?	✓		
	Apakah anak mampu berjalan dengan baik?	✓		
Motorik	Motorik Kasar	Apakah anak menderita / pernah sakit? Sebutkan: ...		✓
		Apakah anak mampu bergerak sesuai dengan perkembangan usia?		✓
		Apakah anak mampu berlari dan melompat?	✓	

AREA	INDIKATOR	YA	TDK
Motorik Halus	Apakah anak mampu melempar bola?	✓	
	Apakah anak mampu makan sendiri?	✓	
	Apakah anak mampu memegang benda kecil?	✓	
Pengendalian Emosi	Apakah anak bisa tenang?	✓	
	Apakah anak tidak bisa diam dan bergerak terus menerus?		✓
	Apakah anak cenderung teriak dan menangis keras?		✓
	Apakah anak tidak paham perintah?		✓
Emosi	Apakah anak cenderung merusak barang?		✓
	Apakah anak cenderung melakukan hal - hal berbahaya? (naik naik, lempar batu, menggigit, meludah, membanting, dll)		✓
	Apakah anak cenderung menyakiti diri sendiri (membenturkan kepala ketembok / menggigit diri sendiri)		✓
	Apakah anak cenderung menyakiti orang lain?		✓
	Apakah anak sering mengepak ngepakkan tangannya seperti mau terbang?		✓
	Apakah anak sering berputar putar tanpa tujuan yang jelas?		✓
	Apakah anak cenderung pendiam?	✓	
	Apakah anak cenderung suka menyendiri?	✓	
Sosial	Apakah anak cenderung bicara / bermain sendiri sehingga dipanggil seperti tidak mendengar?	✓	
	Apakah perhatian anak mudah dialihkan?	✓	
	Apakah anak memahami kata kata malu?	✓	
	Apakah anak menghindari tatapan / tatap muka dari orang lain?		✓
	Apakah anak mampu bermain ciluk ba / main berpura pura jadi sesuatu?		✓
	Apakah anak suka memperhatikan benda berputar seperti kipas angin / baling - baling/ roda?		✓
	Ketaatan terhadap norma	Apakah anak memahami kebiasaan dirumah?	✓
intelektual Kognisi	Apakah anak paham perintah dengan cepat?	✓	
	Apakah anak memahami rutinitas di sekolah atau di rumah?	✓	
	Apakah anak bisa menjawab pertanyaan mengenai kegemarannya?	✓	

AREA	INDIKATOR	YA	TDK
	Apakah anak mampu menirukan nada lagu tertentu?	✓	
	Apakah anak mampu bercerita apa yang dialami?	✓	
Akademi	Apakah anak mampu mengenal angka (1-10)	✓	
	Apakah anak mampu menulis angka (1-10)	✓	
	Apakah anak mampu mengingat nama jalan ?	✓	
	Apakah anak anda mampu menghafal nomer telpon?		
	Apakah anak mampu mengenal huruf?	✓	

belum pernah

Mengetahui,
Kepala SMP YIMA Islamic School

Bondowoso,
Petugas

Yulis Maimunah, S.Pd.

KUESIONER HASIL ASSESSMENT AREA ND



YAYASAN AL FALAH AL KHAIRIYAH
YIMA ISLAMIC SCHOOL
 PAUD (KB & TK) – SD – SMP – MA
 Jl. KH Asyari 326 Bondowoso 68217 ☎0332-427033 email : yima_1912@yahoo.com

Assessment Area

Nama : _____

Tempat, Tanggal Lahir : _____

Jenis kelamin : _____

Usia : _____

Kelas : _____

Nama Ayah : *Alm H Ely Supriyanto*

Nama Ibu : *Sth Rukhminingsih*

Alamat : _____

No. Telepon / HP : _____

Petugas yang Melakukan Asessment : _____

Tanggal Asessment : _____

Tujuan : _____

Keluhan : *Mengusun kalimat belum tepat.*

AREA	INDIKATOR	YA	TDK	
<i>Sensori</i>	Apakah anak menoleh jika dipanggil?	✓		<i>Kalau dulu tidak</i>
	Apakah anak seperti sering menggunakan bahasa isyarat jika berkomunikasi?		✓	<i>"</i>
	Apakah anak sering menutup telinga jika mendengar suara keras seakan akan tidak suka?			
<i>Penglihatan Perabaaan</i>	Apakah anak mampu melihat semua obyek dengan baik?		✓	

1

AREA	INDIKATOR	YA	TDK				
Perabaan	Apakah anak menatap / melakukan kontak mata jika diajak bicara / berkomunikasi?	✓					
	Apakah anak paham / menoleh jika kita menunjuk suatu benda?	✓					
	Apakah anak merasakan sakit jika terjatuh / dicubit?		✓				
	Apakah anak mampu membedakan tekstur benda (kasar, halus, tajam, panas, dingin)	✓					
	Apakah anak mampu menelan dengan baik?	✓					
	Pengecapan	Apakah anak mampu membedakan rasa (asin, manis, pahit, panas, dingin)	✓				
		Apakah anak mampu merespon jika mencium aroma / bau sesuatu?	✓				
	Bahasa	Bahasa Verbal	Apakah anak mampu menyebutkan 1-5 benda benda disekitarnya?	✓		Bel	
			Apakah anak kesulitan mengucapkan suatu kata?			K-L	
			Apakah anak mengalami keterlambatan bicara?	✓		Tidak bisa	
Bahasa Ekspresif & Reseptif		Anak belajar berbicara sampai lebih dari 2 tahun baru belajar bicara?	✓				
		Apakah anak mampu menangis jika sedih dan tertawa jika senang?			Pancing Menunggu		
		Apakah anak mampu mengungkapkan rasa marah, tidak suka, setuju dengan ekspresi wajahnya	✓				
		Apakah anak jika menginginkan sesuatu mengambil tangan orang lain?		✓			
		Apakah anak selalu memakai bahasa isyarat untuk berkomunikasi?		✓			
		Fisik	Kondisi Fisik Berbagai Organ Tubuh	Apakah anggota badan anak lengkap?	✓		
				Apakah ada anggota badan yang tidak ada atau tidak berfungsi dengan baik?		✓	
Fungsi Masing Masing Organ	Sebutkan : ...						
	Apakah postur anak (tinggi badan sesuai dengan usianya)?			✓			
	Apakah berat badannya sesuai dengan usianya?		✓				
	Apakah anak mampu berjalan dengan baik?		✓				
Apakah anak menderita / pernah sakit?			✓				
Sebutkan: ...							
Motorik	Motorik Kasar	Apakah anak mampu bergerak sesuai dengan perkembangan usia?		✓			
		Apakah anak mampu berlari dan melompat?		✓			

AREA	INDIKATOR	YA	TDK	
	Motorik Halus	Apakah anak mampu melempar bola?	✓	
		Apakah anak mampu makan sendiri?	✓	
		Apakah anak mampu memegang benda kecil?	✓	
Emosi	Pengendalian Emosi	Apakah anak bisa tenang?	✓	
		Apakah anak tidak bisa diam dan bergerak terus menerus?		✓
		Apakah anak cenderung teriak dan menangis keras?		✓
	Perilaku Agresif, Dominan, Impulsif	Apakah anak tidak paham perintah?		✓
		Apakah anak cenderung merusak barang?		✓
		Apakah anak cenderung melakukan hal - hal berbahaya? (naik naik, lempar batu, menggigit, meludah, membanting, dll)		✓
		Apakah anak cenderung menyakiti diri sendiri (membenturkan kepala ketembok / menggigit diri sendiri)		
		Apakah anak cenderung menyakiti orang lain?		✓
		Apakah anak sering mengepak ngepakkan tangannya seperti mau terbang?	✓	
		Apakah anak sering berputar putar tanpa tujuan yang jelas?		
Sosial	Adaptasi	Apakah anak cenderung pendiam?	✓	
		Apakah anak cenderung suka menyendiri?	✓	
		Apakah anak cenderung bicara / bermain sendiri sehingga dipanggil seperti tidak mendengar?	✓	
		Apakah perhatian anak mudah dialihkan?	✓	
		Apakah anak memahami kata kata malu?	✓	
		Apakah anak menghindari tatapan / tatap muka dari orang lain?	✓	
		Apakah anak mampu bermain ciluk ba / main berpura pura jadi sesuatu?		✓
		Apakah anak suka memperhatikan benda berputar seperti kipas angin / baling - baling/ roda?		✓
	Ketaatan terhadap norma	Apakah anak memahami kebiasaan dirumah?	✓	
intelektual	Kognisi	Apakah anak paham perintah dengan cepat?	✓	
		Apakah anak memahami rutinitas di sekolah atau di rumah?	✓	
		Apakah anak bisa menjawab pertanyaan mengenai kegemarannya?	✓	

AREA	INDIKATOR	YA	TDK
	Apakah anak mampu menirukan nada lagu tertentu?	✓	
	Apakah anak mampu bercerita apa yang dialami?	✓	
Akademi	Pengetahuan umum, numeric, logika	Apakah anak mampu mengenal angka (1-10)	✓
		Apakah anak mampu menulis angka (1-10)	✓
		Apakah anak mampu mengingat nama jalan ?	✓
		Apakah anak anda mampu menghafal nomer telpon?	
		Apakah anak mampu mengenal huruf?	✓

Mengetahui,
Kepala SMP YIMA Islamic School

Yulis Maimunah, S.Pd.

Bondowoso,
Petugas
